

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**

TEMA:
Integrasi dan Harmoni Sosial

**PEMANFAATAN EKSPRESI SENI KOMUNITAS
DALAM FESTIVAL LIMA GUNUNG
SEBAGAI REVITALISASI BUDAYA LOKAL**

Ketua Peneliti
Dr. R.M Pramutomo, M.Hum.
NIDN 0012106814

Anggota:
Joko Aswoyo, S.Kar., M.Hum.
NIDN: 0020105602

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 0030067101



INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Jln. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126.
Tlp (0271) 647658, Fax. 646175

November 2015

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pemanfaatan Ekspresi Seni Komunitas Dalam Festival Lima Gunung Sebagai Revitalisasi Budaya Lokal
2. KetuaPeneliti
 - a. NamaLengkap : Dr. R.M Pramutomo, M.Hum.
 - b. JenisKelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 196810121995021001
 - d. NIDN : 0012106814
 - e. JabatanStruktural : -
 - f. Jabatanfungsional : Dosen
 - g. PerguruanTinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
 - h. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/Jurusan Pedalangan.
 - i. Pusat Penelitian : LPP MPP ISI Surakarta.
 - j. Alamat : Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres Surakarta 57126.
 - k. Telpon/Faks : (0271)647658. Fax. (0271)646175
 - l. Alamat Rumah : Kadipaten Kidul No. 44 Yogyakarta, 55132
 - m. Telpon/Faks/E-mail : (0274) 386606, HP. 08174111457, rmpram@yahoo.com.sg
3. Jangka Waktu Penelitian : 2 tahun (keseluruhan)
4. Pembiayaan : Rp. 196.480.000,-
 - a. Jumlah yang diajukankeDiktitahun ke-1: Rp . 77.000.000,-
 - b. Jumlah yang diajukankeDiktitahun ke-2: Rp. 93.365.000,-
 - c. Jumlah yang diajukankeDiktitahun ke-3: Rp -

Surakarta, November 2015

Mengetahui.

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP.196111111982032063

Ketua Peneliti.

Dr. R.M Pramutomo, M.Hum.
NIP: 196810121995021001

Menyetujui.

Ketua LPPMPP
ISI Surakarta

Dr. R.M Pramutomo, M.Hum.
NIP: 196810121995021001

RINGKASAN

Penelitian tahun I bertujuan untuk (1) inventarisasi bentuk aktivitas komunitas Lima Gunung sebagai sebuah potensi untuk tempat masyarakat memiliki rasa integrasi sosial; (2) identifikasi fungsi aktivitas seni sebagai ekspresi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual ; (3) menyusun rancangan pola integrasi yang berimplikasi pada harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung yang terkait sebagai pengembangan karakter budaya lokal; (4) menyusun artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi.

Tujuan penelitian tahun II, yaitu (1) aplikasi rancangan pola integrasi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual berbasis budaya lokal; (2) sosialisasi bentuk ekspresi seni komunitas Lima Gunung yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual setempat; (3) menyusun artikel ilmiah untuk jurnal terakreditasi; (4) menerbitkan buku panduan model revitalisasi yang diimplementasikan dari aspek harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung

Target tahun I, yaitu (1) Terinventarisasikannya bentuk aktivitas komunitas Lima Gunung sebagai sebuah potensi untuk tempat masyarakat memiliki rasa integrasi sosial; (2) Teridentifikasikannya fungsi aktivitas seni sebagai ekspresi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual ; (3) Tersusunnya rancangan pola integrasi yang berimplikasi pada harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung yang terkait sebagai pengembangan karakter budaya lokal; (4) Tersusunnya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi.

Target penelitian tahun II, yaitu (1) Teraplikasikannya rancangan pola integrasi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual berbasis budaya lokal; (2) Tersosialisasikannya bentuk ekspresi seni komunitas Lima Gunung yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual setempat; (3) Tersusunnya artikel ilmiah untuk jurnal terakreditasi; (4) Diterbitkannya buku panduan model revitalisasi yang diimplementasikan dari aspek harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitis dengan sifat data kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi terhadap rumah adat dan budaya masyarakat setempat. Wawancara dilakukan dengan pemuka dan aparat desa, masyarakat, serta para seniman/komunitas pendukung seni budaya yang hidup di lokasi penelitian. Tujuan penelitian tahun pertama dicapai melalui pendekatan *action research* dengan langkah-langkah meliputi: apresiasi,

demonstrasi, evaluasi hasil, dan sosialisasi upacara/ritus yang didukung dengan seni budaya setempat.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan hidayah Nya sehingga laporan kemajuan Penelitian Strategis Nasional initelah selesai pada Tahun I 2015. Beberapa hal yang dapat dicapai pada Tahun I tahun 2015 antara lain adalah (1) terinventarisasikannya bentuk aktivitas komunitas Lima Gunung sebagai sebuah potensi untuk tempat masyarakat memiliki rasa integrasi sosial; (2) teridentifikasikannya fungsi aktivitas seni sebagai ekspresi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual ; dan (3) tersusunnya rancangan pola integrasi yang berimplikasi pada harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung yang terkait sebagai pengembangan karakter budaya lokal.

Sementara itu pada akhir penelitian tahun I terdapat indikator pencapaian melalui hal-hal, yaitu adanya indikator aplikasi rancangan pola integrasi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual berbasis budaya lokal; indikator program sosialisasi bentuk ekspresi seni komunitas Lima Gunung yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual setempat; adanya indikator finalisasi artikel ilmiah untuk jurnal terakreditasi dan; indikator penerbitan buku panduan model revitalisasi yang diimplementasikan dari aspek harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung.

Sampai dengan Tahun I penelitian ini diharapkan akan mempunyai kontribusi langsung dengan penyusunan pola integrasi dan harmoni sosial melalui pertunjukan ekspresi komunitas. Oleh sebab itu melalui rumusan capaian dari Tahun I ini penelitian Tahap II yang akan datang dapat memberi penajaman di wilayah pola-pola integrasi dan harmoni sosial dan faktor yang berorientasi kemasyarakatan. Demikian pengantar kami, semoga dalam Tahap II nanti dapat terwujud keterkaitan pola integrasi dan harmoni sosial dengan aktivitas dan potensialitas seni pertunjukan milik masyarakat yang dikelola dengan benar.

Surakarta, November 2015

Peneliti

Daftar Isi

Pengesahan	3
Ringkasan	4
Prakata	4
Daftar Isi	6
Bab I Pendahuluan.....	7
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	
Bab II Tinjauan Pustaka.....	9
A. <i>State of the Art</i> dan hasil yang telah dicapai	9
B. Studi Pendahuluan yang telah dilakukan	10
C. Road map Penelitian	12
Bab III Tujuan dan Manfaat	12
A. Tujuan	12
B. Manfaat	13
Bab IV Metode Penelitian.....	13
A. Objek, Sasaran, Fokus, Sample.....	14
B. Desain Penelitian	14
C. Proses dan Instrumen Penelitian	15
D. Bagan Alir Penelitian	16
Bab V. Hasil yang dicapai.....	17
A. Sistem Inventarisasi dan Identifikasi Seni Pertunjukan dan Ritual	19
B. Jenis-jenis Ritual dan Seni Pertunjukan	19
1. Ritual Suran dan Seni Pertunjukan di Dusun Tutup Ngisor	20
2. Ritual Sungkem Tlompak dan Seni Pertunjukan di Dusun Banyusidi	24
3. Ritual Nyadran Kali dan Seni Pertunjukan di Dusun Warangan ...	27
4. Ritual Tumpeng Jongko dan Seni Pertunjukan di Dusun Mantran Wetan	30
5. Ritual Merti Dusun dan Seni Pertunjukan di Dusun Krandegan ...	32
C. Jenis Seni Pertunjukan Lainnya	36
Bab VI. Rencana Tahapan Berikut	41
Bab VII. Kesimpulan dan Saran	47
Daftar Pustaka.....	49
Lampiran-lampiran	53

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas Lima Gunung (K5G) adalah organisasi seni yang anggotanya terdiri dari para petani yang bermukim di dusun-dusun lereng gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan pegunungan Menoreh. Dari masing-masing gunung itu terdapat sejumlah ekspresi seni komunitas yang akhirnya menjadi Festival Lima Gunung (FLG). Festival ini sudah berlangsung selama 12 tahun, yakni pada 2001 hingga sekarang 2013. Awalnya, FLG pada satu sisi sebagai *event* pariwisata atas kerjasama antara masyarakat dusun di lereng Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, dan Menoreh dengan Hotel Amanjiwo yang berada di sekitar Candi Borobudur.

Pencerminan kultur kesenian sebagai hasil pengorganisir pikiran yang disepakati secara kolektif tersebut selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk ekspresi. Ekspresi adalah manifestasi lahiriah dari sikap batiniah yang mengungkapkan pemikiran seseorang, atau sebuah variasi pernyataan psikologis yang berupa perasaan, suasana hati, kelakukan, dan emosi (Ross, Stephanie, 1996: 689). Fenomena yang tampak pada penelitian ini adalah ekspresi seni yang dihadirkan pada acara FLG memiliki hubungan yang cukup erat dengan kepercayaan, ide, paham, dan keyakinan peserta atau anggota K5G. Melalui fenomena inilah penelitian ini membangun asumsi, di antaranya (1) ekspresi seni K5G terbentuk oleh kekuatan-kekuatan lokalitas, yakni melalui interpretasi seni ritual yang ada di masing-masing dusun. (2) Ekspresi seni K5G menjadi bagian dari ekspresi mitologi. Artinya, melalui FLG, K5G merayakan ungkapan kepercayaan terhadap makhluk adikodrati, (3) melalui FLG, ekspresi seni K5G yang diwujudkan pun berimbas pada kreativitas artistik yang seluruhnya mengabdikan pada fungsi-fungsi ritual magis.

Tujuan Khusus

Penelitian tahun I bertujuan untuk (1) inventarisasi bentuk aktivitas komunitas Lima Gunung sebagai sebuah potensi untuk tempat masyarakat memiliki rasa integrasi sosial; (2) identifikasi fungsi aktivitas seni sebagai ekspresi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual ; (3) menyusun rancangan pola integrasi yang berimplikasi pada harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung yang terkait sebagai pengembangan karakter budaya lokal; (4) menyusun artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi.

B.Rumusan Masalah

Pemanfaatan ekspresi seni komunitas Lima Gunung merupakan salah satu upaya pelestarian budaya lokal dan sarana pembentukan karakter berbasis budaya. Model revitalisasi seni budaya dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan ritual dalam Festival Lima Gunung yang melekat di lingkungan sosial komunitas. Berdasarkan hasil identifikasi dan deskripsi telah disusun perancangan model pengelolaan sistem integrasi dan harmoni sosial yang menjadi implikasi cara-cara berekspresi seni dalam komunitas. Atas dasar itu disusunlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan terhadap cara berekspresi seni itu secara sosial menjadi dasar pola revitalisasi budaya lokal ?
2. Bagaimana implementasi model revitalisasi dilakukan secara kreatif inovatif dengan metode *sharing and sugestion* secara dialogis ?

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of the Art* dan hasil yang telah dicapai

State of the art dan hasil yang telah dicapai diproyeksikan untuk memperoleh gambaran mengenai originalitas penelitian yang secara teknis bermanfaat untuk (1) memperdalam masalah yang diteliti agar dikuasai dengan baik; (2) menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan pemikiran; (3) mempertajam konsep-konsep yang digunakan untuk verifikasi data; dan (4) menghindarkan pengulangan penelitian (G. Tan dalam Koentjaraningrat, ed., 1991:19). Atas dasar itu, peneliti melacak tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian yang berjudul “*Pemanfaatan Ekspresi Seni Komunitas dalam Festival Lima Gunung Sebagai Revitalisasi Budaya Lokal*”

Ada dua penelitian terdahulu yang membicarakan kesenian milik masyarakat dari wilayah Magelang yaitu Rr. Paramitha Dyah Fitriasari yang berjudul *Kreativitas Tari Soreng dan Gupolo Gunung Komunitas Seni Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah* (2012) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Nanik Sri Prihatini yang berjudul “*Seni Pertunjukan Rakyat Di daerah Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya*”(2006) dari Universitas Udayana Denpasar Bali.

Dyah Fitriasari menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan beberapa disiplin ilmu yang menyetai: sejarah, sosiologi, anthropologi, dan psikologi. Sementara itu Prihatini lebih fokus pada pengkajian budaya yang erat dengan budaya tari sebagai sistem simbol. Oleh sebab itu penelitiannya lebih mengarah kepada penelusuran terhadap pembentukan sistem simbol dalam budaya tari rakyat wilayah Kedu, Jawa Tengah.

B. Studi Pendahuluan yang telah dilakukan

Penelitian RM. Pramutomo dengan bantuan dana Hibah Kompetensi DP2M DIKTI pada tahun 2008-2010 berjudul “Produk Kreatif Wayang Anak Sebagai Ungkapan Pesan Moral di wilayah Kota Surakarta” Penelitian tersebut mengungkap perubahan peranan nilai etika moral dalam bentuk kemasan wisata. Tahun 2011 melakukan penelitian “Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Jawa” yang didanai oleh Kementerian Pariwisata. Penelitian ini mengidentifikasi potensi seni tradisi sebagai aset wisata.

Menulis artikel ilmiah di Jurnal *Etnografi* Fakultas Sastra dan Seni UNS April Vol. VII No. 02 tahun 2009 berjudul “Dramatari Opera Jawa Sebagai Simbol Status Elite Tradisional Jawa”. Artikel tersebut pada dasarnya menjelaskan persoalan sosiologis kehadiran sebuah genre seni pertunjukan. Artikel ilmiah lain di Jurnal ACINTYA LPPM ISI Surakarta dengan judul “Multikulturalisme dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari di Yogyakarta”. Menguraikan pengaruh multi etnik dalam berbagai genre seni pertunjukan di Yogyakarta.

Melakukan penelitian Hibah Bersaing dengan dana DitLitabmas tahun 2013 dengan judul “Dramatari Topeng Babad sebagai Media Komunikasi Sosial”. Pada penelitian ini telah dihasilkan sebuah model koreografi yang menjadi nilai kebaruan media komunikasi sosial melalui struktur dramatik Topeng Babad. Hasil yang telah dicapai selain model koreografi, penelitian tahun 2013 ini juga melahirkan sebuah pola komunikasi seni dalam bentuk penyajian dan visualisasi.

Penelitian Joko Aswoyo tahun 2011 “Wayang Beber di Pacitan sebagai Pembangunan Karakter” mengupas pendeskripsian tipe karakter pada wayang beber dan kaitannya dengan pembangunan karakter masyarakat setempat. Kemudian penelitian lain berjudul “Upacara Ritual Suran di Desa Tutup Ngisor, kecamatan Dukun, Magelang tahun 2012. Penelitian ini merupakan cikal bakal penelusuran model integrasi dan harmoni sosial di wilayah fokus usulan penelitian. Sebenarnya ini pernah diajukan untuk skim Hibah bersaing pada tahun 2012, namun pada saat *deks*

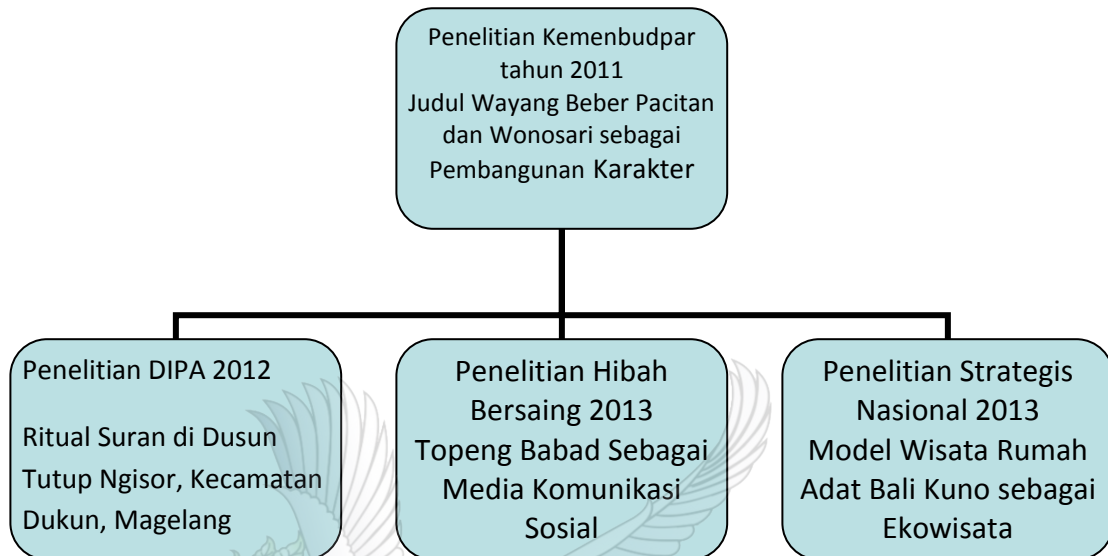
evaluation tidak dapat hadir. Pada akhirnya kemudian dapat diteruskan dengan dana DIPA ISI Surakarta pada tahun 2012.

A. Road map Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan terhadap komunitas Lima Gunung antara lain dapat dikemukakan beberapa. Jika diperhatikan hampir semua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perspektif yang diajukan. Secara sistematis kedudukan perspektif pun dapat digunakan sebagai penuntun dalam merumuskan persoalan. Adapun roadmap penelitian telah diketahui bahwa Joko Aswoyo melalui penelitian dana rutin LPPM ISI Surakarta tahun 2011 mencoba menginventarisasi sejumlah ekspresi seni komunitas, khususnya di desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. Penelitian ini memunculkan sejumlah kemungkinan yang menyebabkan ‘ekspresi seni’ Komunitas Lima Gunung dapat hadir dalam FLG? Selain itu dapat terpikirkan juga bagaimana ‘ekspresi seni’ Komunitas Lima Gunung terbentuk dalam sajian pertunjukan FLG. Sampai kemudian faktor-faktor apa yang membentuk ‘ekspresi seni’ Komunitas Lima Gunung dalam FLG?

Artikel Publikasi Ilmiah R.M. Pramutomo berjudul ‘Potensialitas Elemen Koreografis dalam Topeng Babad sebagai Media Komunikasi Sosial’ dalam Jurnal *GELAR* Nomor 02 Vol. 11 Tahun 2013, ISI Surakarta. Publikasi ilmiah ini sebagai *roadmap* mencermati salah satu hasil penelitian yang terkoneksi dengan pola pemberdayaan masyarakat melalui stimulasi struktur dramatik. *Roadmap* yang lain telah dirintis R.M. Pramutomo tahun 2013 ketika menjadi anggota penelitian Hibah Bersaing didanai Ditlitabmas mencoba mengidentifikasi elemen-elemen dramatik dan koreografis yang ada dalam Topeng Babad sebagai aspek stimulasi komunikasi sosial.

Peta Jalan (*Roadmap*) Penelitian)



BAB. III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan

Penelitian tahun I bertujuan untuk (1) inventarisasi bentuk aktivitas komunitas Lima Gunung sebagai sebuah potensi untuk tempat masyarakat memiliki rasa integrasi sosial; (2) identifikasi fungsi aktivitas seni sebagai ekspresi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual ; (3) menyusun rancangan pola integrasi yang berimplikasi pada harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung yang terkait sebagai pengembangan karakter budaya lokal; (4) menyusun artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi.

Tujuan penelitian tahun II, yaitu (1) aplikasi rancangan pola integrasi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual berbasis budaya lokal; (2) sosialisasi bentuk ekspresi seni komunitas Lima Gunung yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual setempat; (3) menyusun artikel ilmiah untuk

jurnal terakreditasi; (4) menerbitkan buku panduan model revitalisasi yang diimplementasikan dari aspek harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung.

B. Manfaat

Hasil penelitian kaji tindak ini diharapkan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah strategis yang berskala nasional, sehingga memiliki nilai guna sebagai berikut.

1. Bagi kepentingan strategis, maka penelitian ini memberikan sumbangan berupa konstruksi ‘ekspresi seni’ masyarakat pegunungan. Melalui konstruksi ‘ekspresi seni’ diharapkan dapat berguna untuk mengetahui model kreativitas artistiknya.
2. Bagi K5G, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kekuatan lokalitas yang keberadaannya mampu digunakan untuk meredam konflik dan membangun keselarasan atau harmonisasi sosial di antara masyarakat lima gunung.
3. Bagi khalayak luas, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui logika ‘ekspresi seni’ K5G yang terdapat pada FLG.
4. *Stakeholders* dapat merangsang dinamika ekonomi masyarakat dan secara kultur ikut membangun konstruksi sosial budaya yang kokoh.

BAB. IV. METODE PENELITIAN

A. Objek, Sasaran, Fokus, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan menerapkan metode deskriptif analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap potensi rumah adat Bali kuno di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel. Data diperoleh dari observasi dan wawancara. Penelitian ini menerapkan pendekatan kaji tindak (*action research*) dan membutuhkan tindakan kreatif inovatif. Penelitian ini hendak mengungkapkan sebuah model revitalisasi berdasarkan potensi dalam komunitas Lima Gunung yang menggunakan media ekspresi seni dalam wadah Festival lima Gunung. Selain itu potensi yang teridentifikasi tersebut sebagai materi untuk menguraikan sebuah pola integrasi dan harmoni sosial melalui ketahanan budaya bangsa dan aktivitas kreatif masyarakat setempat.

Langkah selanjutnya adalah proses reproduksi seni budaya yang terkait dengan ritus tertentu pada ekspresi seni komunitas. Proses ini menggunakan pendekatan *sharing and sugestion* secara dialogis dengan mengacu pada rancangan revitalisasi. Pendekatan ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok masyarakat sosial budaya tidak merasa digurui, ditekan, dan dipasung kreativitasnya. Oleh sebab itu, rancangan yang telah disusun terbuka untuk disesuaikan dan diubah agar lebih sempurna. Presentasi data secara kualitatif diperoleh dari: (1) sumber tertulis, (2) dokumen, dan (3) sumber lisan diperoleh dari masyarakat, perangkat desa, tokoh masyarakat, budayawan, kelompok seni budaya, kelompok tani, dan kelompok pengrajin.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *Focus group discussion*, *review informant*, dan *peerdebriefing*.

B. Luaran penelitian

Luaran tahun pertama:

- a. Terinventarisasikannya bentuk aktivitas komunitas Lima Gunung sebagai sebuah potensi untuk tempat masyarakat memiliki rasa integrasi sosial;
- b. Teridentifikasikannya fungsi aktivitas seni sebagai ekspresi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual ;
- c. Tersusunnya rancangan pola integrasi yang berimplikasi pada harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung yang terkait sebagai pengembangan karakter budaya lokal;
- d. Tersusunnya artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi.

Luaran tahun kedua:

- a. Teraplikasikannya rancangan pola integrasi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual berbasis budaya lokal;
- b. Tersosialisasikannya bentuk ekspresi seni komunitas Lima Gunung yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual setempat;
- c. Tersusunnya artikel ilmiah untuk jurnal terakreditasi;
- d. Diterbitkannya buku panduan model revitalisasi yang diimplementasikan dari aspek harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung

C. Indikator capaian penelitian:

Pada akhir penelitian tahun pertama akan diperoleh beberapa indikator pencapaian antara lain: terdapat indikator bentuk aktivitas komunitas Lima Gunung sebagai sebuah potensi untuk tempat masyarakat memiliki rasa integrasi sosial; terdapat indikator fungsi aktivitas seni sebagai ekspresi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual ; terdapat indikator rancangan pola integrasi yang berimplikasi pada harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung yang terkait sebagai

pengembangan karakter budaya lokal dan; adanya *draft* artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi.

Sementara itu pada akhir penelitian tahun I terdapat indikator pencapaian melalui hal-hal, yaitu adanya indikator aplikasi rancangan pola integrasi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual berbasis budaya lokal; indikator program sosialisasi bentuk ekspresi seni komunitas Lima Gunung yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual setempat; adanya indikator finalisasi artikel ilmiah untuk jurnal terakreditasi dan; indikator penerbitan buku panduan model revitalisasi yang diimplementasikan dari aspek harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung.

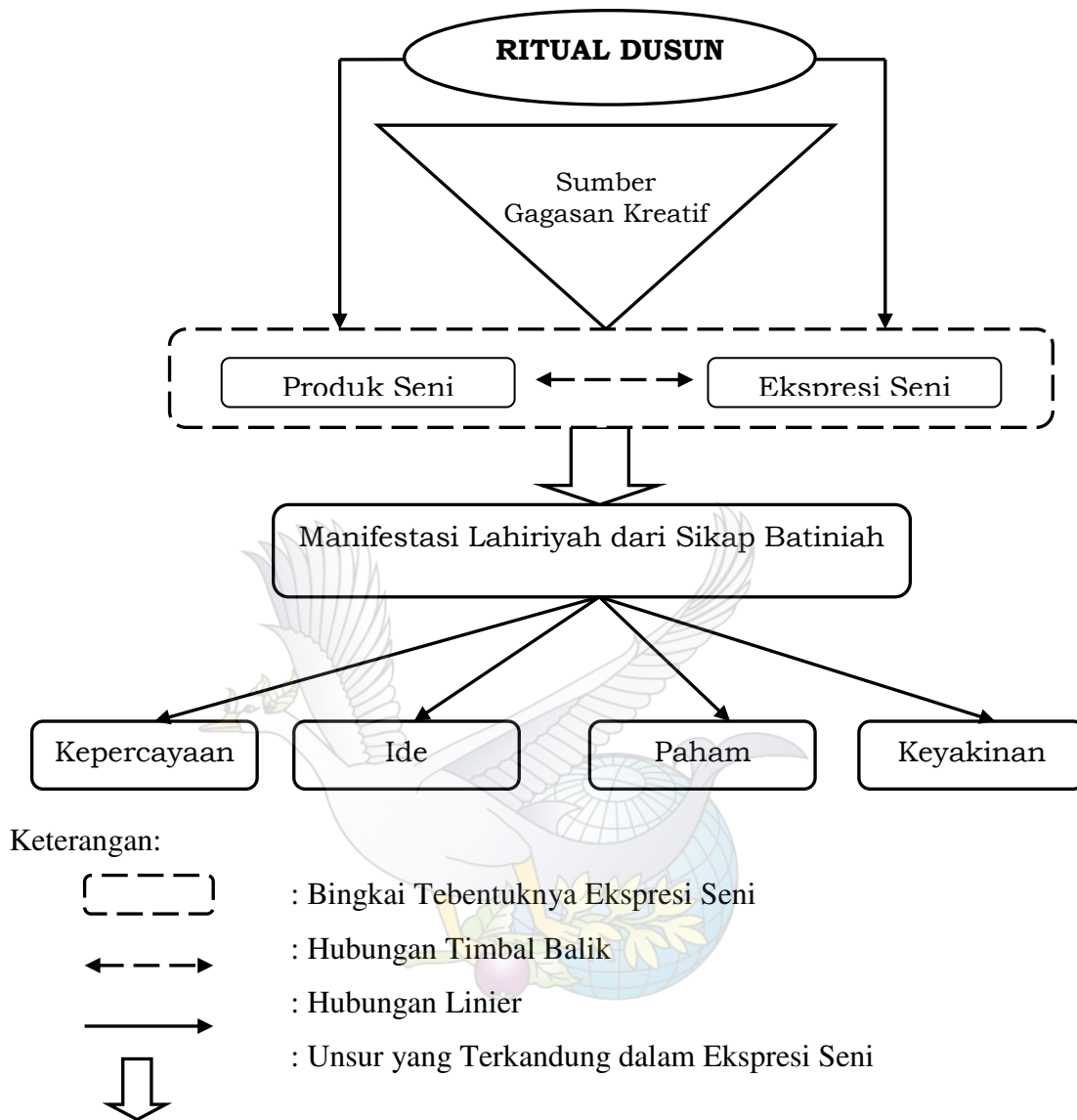
Jadwal kegiatan tahun I/ 2015

No	Kegiatan	Bulan ke									
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	Persiapan										
	Koordinasi tim pelaksana	X									
	Mengurus ijin penelitian	X									
	Pengadaan bahan dan alat	X									
	Menyusun instrumen penelitian	X	X								
	Identifikasi narasumber & objek	X	X								
2.	Pengumpulan & analisis data		X	X							
	Pengumpulan dokumen		X	X							
	Mengadakan perekaman audio visual		X	X	X						
	Analisis bentuk		X	X	X	X					

	Wawancara dan rekam suara			X	X	X				
	Perancangan model				X	X	X	X		
	Focus group discussion						X	X		
	<i>Peerde Briefing</i>							X	X	
	Pemantapan rancangan							X	X	
3.	Pelaporan									X
	Menyusun draf laporan dan artikel								X	X
	Seminar hasil									X
	Revisi laporan dan artikel									X
	Penggandaan									X
	Pengiriman laporan									X

D. Analisis Hasil

Bentuk ekspresi seni komunitas pada acara FLG sekaligus merupakan representasi dari kepercayaan, ide, paham, dan keyakinan anggota K5G. Dasar teori ini memperlihatkan bagaimana ekspresi seni K5G terbentuk. Kerangka pemikiran ini menjadi modal utama bagi peneliti untuk membangun dan menyusun model formal. Model formal adalah seperangkat unsur yang didefinisikan secara cermat-tepat, ditambah dengan aturan logis untuk menggabung-gabungkannya secara terampil (Kaplan dan Manners, 2002: 231). Ini sekaligus sebagai landasan konsep model revitalisasi. Adapaun model formal yang dimaksud dapat dilihat sebagai garis besar metode riset pada bagan berikut ini.



Bagan.1.1. Model Terbentuknya Ekspresi Seni K5G Pada FLG

BAB. V. HASIL YANG DICAPAI TAHUN I

I. Inventarisasi dan Identifikasi Ritual dan Seni Pertunjukan pada Komunitas Lima Gunung

Seni pertunjukan yang hadir dan dipentaskan dalam FLG memperlihatkan bahwa seni pertunjukan ini memiliki ciri khas langsung. Mudji Sutrisno berpendapat seni pertunjukan ini berbeda dengan ekspresi-ekspresi seni yang lain. Hal ini disebabkan ia merupakan kesenian yang dipagelarkan. Seni pertunjukan ini adalah seni yang digelar, dipentaskan sehingga langsung berciri publik (Sutrisno.. 2005: 92). Pada sudut pandang kelokalan, seni pertunjukan yang digelar pada acara tahunan FLG merupakan manifestasi dari 'seni masyarakat', Umar Kayam berpendapat bahwa seni masyarakat ini tidak dapat menghindar dari pengaruh sistem-sistem yang hadir dalam masyarakat (Kayam,. dalam Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi, 2003: 104). dengan demikian kesenian yang dipentaskan pada gelaran FLG ini pun merupakan representasi dari sistem-sistem yang hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Implikasi dari sistem-sistem yang melekat pada seni pertunjukan rakyat ini pun pada akhirnya melahirkan berbagai jenis kesenian yang di latar belakang oleh sistem-sistem yang hidup di tengah-tengah budaya masyarakat gunung, seperti munculnya seni pertunjukan ritual, pertunjukan tari atau dramatari yang mengisahkan tentang lokalitas mereka, serta mampu menghadirkan jenis kesenian musik sebagai satu komponen pada pertunjukan yang di pentaskan di FLG. Paparan mengenai ragam kesenian yang ada pada gelaran FLG ini pun diuraikan pada sub-bab berikut ini.

II. Jenis-jenis Ritual dan Seni Pertunjukan

Kata 'ritual' berkenaan dengan tata cara dalam keagamaan (Purwodarminto. 1998: 833-844). Adapun menurut Dillistone kata 'ritual' diartikan sebagai kegiatan

yang secara dominan bersifat keagamaan, diarahkan kepada daya-daya kuasa atau kemungkinan-kemungkinan transenden (Dillistone, 2002: 115). Sedangkan upacara merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Soekandar mengungkapkan ‘upacara’ merupakan urutan tingkah laku yang mempergunakan simbol atau perlambang yang bermaksud untuk memperingati suatu peristiwa, orang atau barang tertentu, dan tugasnya adalah memperkuat nilai-nilai hidup tertentu yang diutamakan dalam kebudayaan (Wiriaatmadja. 1978: 39).

Upacara ritual yang hidup di tengah-tengah masyarakat penyelenggara FLG ini pun ada berbagai jenis, dan ini turut pula menjadi material yang di sajikan pada FLG. Berikut jenis-jenis ritual yang terdapat di masing-masing dusun anggota K5G sebagai penyelenggara festival.

1. Upacara Ritual Suran

Upacara ritual ini terdapat di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Magelang. Istilah *suran* diambil dari kata *Suro*. Ritual ini diselenggarakan rutin setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan *Suro*. Bulan *Suro* adalah salah satu bulan dalam sistem penanggalan Jawa. Bagi masyarakat Jawa bulan *Suro* dianggap bulan sakral. Hampir kebanyakan masyarakat Jawa penganut paham ‘mistik kejawen’¹ melakukan ritual khusus seperti *jaman* atau *siraman pusaka*, dan *semedi* pada tempat-tempat tertentu. Bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor, *suran* dimaknai sebagai bulan *slametan*, yang terwadahi dalam bentuk upacara ritual *suran*. Upacara ini biasanya dilakukan selama tiga hari pada pertengahan bulan *Suro*, tepatnya tanggal 13, 14, dan 15 bulan *Suro* penanggalan Jawa atau *sasi Suro* atau bulan *Suro*.

¹ Mistik kejawen adalah perwujudan dari salah satu laku yang dilaksanakan oleh sebuah aliran kebatinan dan kepercayaan. Perikasa Suwardi Endraswara, dalam *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2004: 29.

Upacara ritual ini meliputi laku doa dan pertunjukan. Laku doa diwujudkan dalam bentuk kegiatan *yasinan*². Pelaksanaan *yasinan* biasanya dilakukan di *candi* atau di makam Romo Yoso Soedarmo pada siang menjelang sore hari. *Yassinan* adalah pembacaan ayat suci al Qur'an terutama pada surah 36 ayat 1 sampai dengan 83.



Gambar 1. *Yassinan* pada upacara ritual dusun di Tutup Ngisor
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

² *Yasinan* adalah aktivitas membaca ayat al Qur'an, dengan mengkhususkan surat *yassin* sebagai surat pokok dalam pembacaan.

Selain *yassinan* turut pula dilakukan *uyon-uyon candi*³ yang juga diselenggarakan di makam Romo Yoso Soedarmo pada malam hari. Di antara kedua acara tersebut atau setelah pembacaan surat *yassin* kemudian diadakan *kenduri* atau *kondangan*.



Gambar 2. Suasana Kenduri Pada Upacara Ritual Suran
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

Kenduri merupakan perjamuan makan dengan tujuan meminta berkah. Setelah melakukan doa bersama-sama makanan selanjutnya dibagi-bagikan kepada para tetangga terdekat. Makanan itu beragam dan jumlahnya cukup bervariasi. Seperti nasi *tumpeng*, lauk-pauk termasuk beragam daging binatang, sayur dan buah-buahan. Makanan tersebut pada konteks kepentingan upacara ritual dinamakan dengan *sesaji* atau *sajen*.

Sajen ini fungsinya sebagai sarana makanan roh metafisik yang dihadirkan dalam pertunjukan, tetapi lebih pada simbol-simbol kosmik (Soemardjo. 2014: 93). *Sesaji* adalah suatu upacara keagamaan atau kepercayaan yang dilakukan dengan cara

³ *Uyon-uyon candi* adalah konsert karawitan gendhing-gendhing Jawa ciptaan Romo Yoso Soedarmo. Umumnya pada *uyon-uyon candi* para pengrawit mengenakan pakaian *kejawan* lengkap.

simbolis untuk tujuan berkomunikasi terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Proses komunikasi terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat di luar kemampuan manusia ini dilakukan dengan cara memberi sesaji, misalnya berupa makanan dan benda-benda yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut (Suyono. 1985: 61).

Makanan-makanan tersebut terbuat dari bahan nasi dan disajikan dalam bentuk *tumpeng*. *Tumpeng* tersebut wujudnya seperti kerucut atau gunung. Dalam upacara ritual *suran tumpeng* tersebut bermacam-macam jenisnya. Di antaranya *tumpeng rasul*, *tumpeng punar*, *tumpeng uriping damar*, *tumpeng robyong*, *tumpeng wenang*, *tumpeng golong*, *jenang merah*, *jenang putih*, *sego liwet*, *sogo takiran* serta makanan lain seperti *jajan pasar*, *ingkung panggang*, dan minuman sejumlah 17 jenis.

Sajen tersebut selain dibagikan kepada masyarakat yang hadir pada *kenduri*, juga ada yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu, seperti jembatan, kamar mandi, *perempatan* jalan, *punden cikal* bakal dusun, di bawah pohon beringin, dan *sendang* mata air. *Sajen* yang diletakkan pada tempat tersebut dinamakan dengan *sajen* buangan. *Sajen* ada pula yang dipasang di atas panggung atau tempat pertunjukan dan di belakang panggung. Beberapa jenis *sajen* yang dipasang di atas panggung tersebut di antaranya berupa *ingkung* dari kelinci, burung merpati (burung dara), ayam, serta kepala dan kaki kambing. Selain berupa daging, yang dipasang pada panggung juga ada *apem*, *ketupat (kupas)*, sayuran dan hasil pertanian seperti jagung, ketela, dan padi.



Gambar 3. Sajen di Atas Panggung Pertunjukan
(Foto Joko Aswoyo, 2015)

Sajen selain di atas panggung juga dipasang di tempat lain yakni di belakang panggung, makam, dan gamelan. *Sajen* di sekitar gamelan atau pada instrumen gamelan gong adalah “*kelapa glundungan, gendis jawi setunggal tangkep, teh isih bungkus, suruh ayu, pisang-apem*”. *Sajen* yang dipasang di sudut-sudut dusun yang digantung pada rumah penduduk berupa darah kambing segar sejumlah lima buah yang dituang pada bambu atau *pecok*.

2. Upacara Ritual Sungkem Tlompak

Upacara ini terdapat di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Magelang. Ritual *Sungkem Tlompak*⁴ pada awalnya merupakan acara ritual masyarakat Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis. Dusun Keditan berjarak kurang-lebih delapan kilometer dari Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis. Pada awal adanya ritual *Sungkem Tlompak* adalah masyarakat Dusun Keditan, Desa Pogalan ditimpa musibah yang berupa wabah penyakit dan kegagalan panen. Salah seorang dari tetua desa mendapatkan *wisik* atau bisikan dari *Kyai Singobarong* yang diyakini sebagai penunggu *Tlompak* yang berada di Dusun Gejayan. *Wisik* itu berupa anjuran atau nasehat agar supaya dapat terhindar dan melepaskan segala musibah tersebut warga Dusun Keditan setiap tahun diminta untuk mengadakan

⁴ *Sungkem* adalah menghormati; dan *Tlompak* adalah sumber mata air.

upacara ritual ke *Tlompak* dengan menyertakan kesenian dusunya. *Wisik* tersebut membuat setiap tahun warga dusun baik tua, muda, dan anak-anak mengadakan ritual dengan nama *Sungkem-Tlompak*.

Upacara ritual itu diawali dari Dusun Keditan menuju ke Dusun Gejayan. Jarak antara Dusun Keditan dan Gejayan sekitar delapan kilometer. Sebelum ada alat transportasi jarak antara Dusun Keditan hingga Dusun Gejayan ditempuh dengan berjalan kaki. Adanya alat transportasi, sekarang ini perjalanan itu ditempuh dengan menggunakan mobil *pick-up* dan sepeda motor. Sesampai di ujung Dusun Gejayan, warga masyarakat dari Dusun Keditan kemudian berbaris dan berjalan kaki menuju rumah kepala Dusun Gejayan.

Perjalanan menuju rumah kepala dusun ini disertai dengan serombongan kesenian prajurit pembawa bendera dan songsong, prajurit yang berbendera merah dinamakan prajurit *lombok abang*, dan prajurit yang berbendera hijau dinamakan prajurit *lombok ijo*. Selain itu juga terdapat sepasang topeng harimau, raksasa, *barongan*, burung *Beri*, *Rontek*, *Bugis*, *Kentes*, *Pentol Papak*, dan *Pentol Tembem*.

Perjalanan dari ujung desa ini disertai dengan iringan tetabuhan musik *bende*, *gong kempul*, dan *bedug*. Sesampai di halaman kepala Dusun Gejayan, diadakan upacara penyambutan oleh kepala dusun dan juru kunci *Tlompak*. Rombongan masyarakat dan kesenian ini berjajar berbaris dan duduk di pelataran rumah kepala dusun tersebut. Kemudian salah seorang tokoh masyarakat Keditan mengutarakan maksud dan tujuan datang di Dusun Gejayan serta memohon izin untuk berziarah ke *Tlompak*.

Izin ke kepala dusun usai selanjutnya melakukan perjalanan menuju *Tlompak* yang dipandu oleh juru kunci mata air. Perjalanan dari rumah kepala dusun ke *Tlompak* disambung dengan kesenian lain dari Dusun Gejayan sendiri dan partisipasi kelompok kesenian dari dusun-dusun lain. Perjalanan menuju ke *Tlompak* melalui jalan setapak dan berundak di antara lereng atau tebing di dusun. Sesampai di

Tlompak rombongan itu duduk bersila dan juru kunci memimpin doa bersama. Berakhirnya doa bersama kemudian seluruh masyarakat berebut mengambil air *Tlompak* yang telah disediakan oleh juru kunci.

Air tersebut hendak disimpan dan digunakan untuk mengobati penyakit dan disiram di sawah, ladang harapannya tanaman tidak diserang hama dan mendapatkan panen yang berlebih. Air tersebut oleh masyarakat turut digunakan untuk membasuh muka. Rangkaian ritual selanjutnya adalah pertunjukan sebagai persyaratan dari upacara ritual tersebut. Setiap kelompok kesenian tampil bergantian dan berlangsung hanya beberapa menit. Untuk selanjutnya, peserta ritual kembali ke rumah kepala dusun dan mengadakan pertunjukan untuk masyarakat. Upacara ritual *Sungkem-Tlompak* ini berlangsung pada hari kelima bulan Syawal.



Gambar 4. Pengambilan Air dan Makan Sesaji
Pada Upacara Ritual *Sungkem Tlompak*
(Foto Joko Aswoyo 2015)

3. Upacara Ritual Nyadran Kali

Upacara ritual ini terdapat di Dusun Warangan, Desa Muneng Warangan, Kecamatan Pakis, Magelang. Upacara ini dilakukan di bulan *Sapar*, yakni salah satu bulan pada penanggalan Jawa. *Nyadran Kali* diselenggarakan setiap hari Kamis *wage* atau Minggu *pon* pada bulan *Sapar*. Penentuan hari ini tergantung dari rukun warga yang ditunjuk sebagai panitia penyelenggara. Kepanitiaan *Nyadran Kali* setiap tahun berganti dan digilir setiap Rukun Tangga.

Nyadran Kali merupakan upacara ritual tahunan sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada *Kyai Sunan Aji*. Tokoh ini diyakini sebagai *dayang* penunggu sumber mata air dan dipercaya pula sebagai pelindung warga Dusun Warangan dan bahkan diyakini mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Sebelum upacara *Nyadran Kali* berlangsung seminggu sebelumnya warga masyarakat bergotong-royong memperbaiki jalan setapak menuju sumber mata air kali Puyam; dan membersihkan bak penampungan di kali tersebut.

Sumber mata air ini adalah penopang kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat Warangan yang berjumlah sekitar 132 kepala keluarga. Menurut cerita warga setempat, yang berhak mendapatkan air dari sumber mata air kali Puyam hanya dusun yang mempunyai kesenian Soreng. Apabila dirunut maka terdapat dua dusun yang mengapit Dusun Warangan. Satu dusun berada di atasnya; dan satu dusun yang lain berada di bawah. Kedua dusun ini tidak mengambil air dari sumber mata air kali Puyam tetapi pada sumber mata air yang lain. Konon menurut ceritera setempat warga dusun lain yang mengambil air dari sumber mata air kali Puyam tersebut biasanya apabila dimasak tidak mendidih atau saluran air menjadi mampet.

Upacara ritual ini dipimpin oleh *sesepuh* dusun dengan terlebih dahulu menata sesaji di depan sebuah batu besar yang sebagian tertanam pada tanah. *Sesaji* itu ditata pada selembar tikar di dekat *ceruk* berbatu. Pada saat yang bersamaan juga digelar nasi dan lauk-pauk di atas daun pisang. Nasi dan lauk pauk ini diperuntukkan bagi

masyarakat yang menghadiri upacara ritual *Nyadran Kali*. Sejumlah sesaji itu di antaranya ada nasi *tumpeng*, *ingkung* (ayam utuh), lauk pauk, dan gamelan sebagai penyerta doa. Setelah segala persiapan untuk upacara ritual dusun lengkap kemudian Muhadi sebagai *sesepeuh* dusun memberi pengantar pada upacara ritual Nyadran Kali ini.

Kepareng bade sumelo matur, minongko minangkani ijab kabulipun bapak bayan, bapak Warno sumrambah masyarakat dusun Warangan mriki. Dinten meniko kerso ngrakit wujudipun tumpeng agung, potong ayam lembaran caos pangabekti dumateng nabi Kidir ingkang kagungan tuk suci ing lepen Puyam, mugi-mugi toyanipun sagedto kagunaaken lan mugi-mugi ingkang ngginaaken toyo lir ing sambikolo cinaketno teguh rahayu. Lan mugi-mugi bapak Bayan sumrambah masyarakat ing dusun Warangan, dinten meniko ngawontenaken pentas seni soreng kangge menghibur ingkang jogo-rumekso lepen puyam ing mriki wiwit mangkat sak wangsulipun wonten ing perjalanan mboten wonten gangguan, teguh rahayu wilujeng. Wilujengo sorengipun wilujengo alat-alatipun ingkang kange mentas wonten ing lepen Puyam mriki.

(pada hari ini masyarakat dusun Warangan memberikan persembahan berupa makanan kepada nabi Kidir penguasa sumber mata air pada sungai Puyam ini semoga airnya memberi kesejahteraan, kesehatan bagi masyarakat Warangan. Masyarakat dusun Warangan juga menyajikan seni Soreng untuk menghibur penjaga sumber mata air sungai Puyam ini. Semoga seni Soreng tetap hidup ditengah masyarakatnya)

Muhadi kemudian membakar kemenyan sambil mengucapkan permohonan kepada makhluk penunggu mata air.

“Dupa gandaning sekar, tumpeng agung potong ayam, sapangabekti ingkang jogo rumeksa ing lepen mriki, utawi kanthi caos pangabekti ingkang kagungan tuk mriki. Kangge Bapak Bayan sak kulawarga, kangge masyarakat ing Warangan, mugi-mugi toya tuk suci sageta lancar kaginaaken masyarakat, sageta kaparingan awet “

(dupa berbau bunga, nasi tumpeng dengan ayam, untuk penjaga sungai, atau berterima kasih kepada penjaga sumber mata air di sini. Untuk bapak Bayan dan masyarakat dusun Warangan, semoga sumber mata air suci ini lancar dan berguna bagi masyarakat dan berlangsung terus-menerus)



Gambar 5. Upacara Ritual Nyadran Kali
di Depan Sumber Mata Air
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

Seusai doa dan permohonan oleh *seseputh* dusun kemudian dilanjutkan makan bersama di tempat tersebut. Sajian acara makan bersama ini berupa nasi dan lauk pauk yang disajikan di atas daun pisang memanjang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Semua yang hadir mengelilingi dan memakan bersama-sama. Makan bersama dalam satu wadah menunjukkan satu bentuk keakraban warga masyarakat dusun dan para peserta yang hadir pada *Nyadran Kali* itu. Pada acara makan bersama ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan status dalam acara itu. Suasana keakraban semacam ini merupakan salah satu ciri masyarakat pedusunan.



Gambar 6. Makan Bersama Di Atas Sumber Mata Air
Pada Acara Ritrual Nyadran Kali
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

4. Upacara Ritual Tumpeng Jongko

Upacara ritual ini terdapat di Dusun Mantran Wetan, Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Gunung Andong. Upacara ritual *Saparan Tumpeng Jongko* ini diselenggarakan setiap hari Rabu *Pahing* di bulan *Sapar*. Masyarakat menyebutnya cukup dengan istilah *Saparan*. Ritual ini adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen pertanian yang melimpah. Rangkaian acara ritual ini dimulai pada malam hari, yakni dengan diadakan pembacaan ayat suci al Qur'an. Pagi harinya, setiap kepala keluarga masyarakat Dusun Mantran Wetan memasang sesaji, berupa tumpeng kecil atau *inthuk-inthuk*. *Inthuk-inthuk* tersebut dipadukan dengan *kembang* atau bunga mawar warna merah yang diletakkan pada sebuah *ancak*⁵. Perpaduan tumpeng kecil dengan bunga mawar warna merah selanjutnya diletakkan di depan rumah masing-masing.

Pada pagi hari kurang lebih jam enam pagi, setiap kepala keluarga umumnya sudah mempersiapkan persyaratan upacara ritual *Saparan Tumpeng Jongko*, yakni berupa nasi, lauk-pauk, dan *ingkung* (ayam utuh). Ritual *Saparan Tumpeng Jongko* dimulai dengan ditandai pemukulan *kenthongan* dan informasi dari pengeras suara

⁵ *Ancak* adalah anyaman bambu yang renggang berbentuk bujur sangkar dengan keluasan sekitar 40x40 sentimeter yang disangga oleh bambu yang dibentuk seperti tripot kamera.

dari masjid. Setelah mendapatkan informasi melalui pengeras suara dari masjid serta bunyi pukulan kentongan, masyarakat selanjutnya berduyun-duyun menuju depan rumah dari seorang sesepuh warga dengan membawa makanan berupa nasi dengan lauk-pauk dan *ingkung* (ayam utuh yang telah disiapkan). Mereka berkumpul di depan rumah salah seorang sesepuh tersebut; dan di depan rumah sesepuh warga itu telah disiapkan tumpeng besar yang berupa kombinasi nasi dan sayur-mayur hasil bumi masyarakat dusun.

Tumpeng tersebut dihiasi dengan berbagai macam sayur-mayur hasil pertanian dari dusun tersebut. *Tumpeng* besar tersebut diarak bersama-sama dan ditandu oleh empat orang. Sebelum arak-arakan diawali dengan do'a dari salah seorang pemuka agama (*modin*) setempat, kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan mengelilingi dusun dengan urutan pertama penandu *tumpeng* besar, kemudian para tetua dusun, dan terakhir masyarakat dengan bawaan nasi dan *ingkung*. Perjalanan ritual tersebut seluruh warga melantunkan puji-pujian atau *sholawat*.

Sholawat yang dilantumkan warga itu berbunyi “*shalallahualamuhammad shallauhuallawasalim*”. Puji-pujian tersebut dilafalkan secara berulang-ulang secara bersama-sama dengan mengelilingi dusun hingga berakhir di rumah kepala dusun. Di tempat ini warga masyarakat dusun duduk di atas tikar mengelilingi tumpeng besar dan *sajen* kemudian melanjutkan rangkaian acara. Acara pertama, diawali sambutan dari kepala dusun dan dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh seorang *modin* setempat.



Gambar 7. Suasana Upacara Ritual Saparan Tumpeng Jongko di Halaman Rumah Kepala Dusun Mantran Wetan (Foto: Joko Aswoyo, 2015)

Pemanjatan doa usai selanjutnya beberapa orang menghantarkan *sajen* di atas *ancak* ke tempat-tempat tertentu seperti makam cikal-bakal dusun, *petilasan* yang berdekatan dengan kali, dan ada pula yang dipasang di atas genting rumah kepala dusun Mantran Wetan. Sebagian besar yang lain, kembali pulang ke rumah masing-masing dengan membawa bawaan semula. Di rumah masing-masing warga menyiapkan berbagai jenis makanan lain untuk hidangan para sanak-keluarga atau tamu. Pada *Saparan Tumpeng Jongko* ini masing-masing keluarga mengundang tamu sanak keluarga dari dusun lain. Sanak keluarga ini diundang khusus untuk hadir di rumah masing-masing keluarga.

5. Upacara Ritual Merti-Dusun

Upacara ritual ini terdapat di Dusun Krandegan, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran wilayah lereng gunung Sumbing. Upacara ritual ini berlangsung setiap hari *Jum'at legi bulan Sapar* (menurut penanggalan Jawa) *Merti-Dusun* adalah sebuah upacara ritual dusun yang dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada

yang Maha Kuasa yang telah memberi rejeki (*panenan*), kesejahteraan, dan kesehatan masyarakat dusun sehingga dusunnya aman, tenteram.

Merti-Dusun ini diawali pada pagi hari seluruh masyarakat berkeliling dusun dengan membawa sesaji dan hasil panen. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci al Qur'an yang dipimpin pemuka agama dari masyarakat setempat di rumah kepala dusun. Pada siang hari sekitar jam 14.00 WIB salah satu rangkaian acara *Merti-Dusun* akan dimulai. Pada siang itu akan diadakan dipergelarkan tari *lengger*. Tempat pertunjukannya di ruang tamu rumah kepala dusun setempat. Ruang tamu tersebut berbentuk pendopo dengan empat soko guru. Di tengah antara soko guru yang berbentuk bujur sangkar dengan ukuran lebih-kurang tiga kali tiga meter tersebut dibangun panggung dengan ketinggian sekitar 50 (lima puluh) sentimeter. Di ruang tamu tersebut terutama pada sekitar panggung dihiasi dengan kain dan kertas warna-warni. Pada tiang atau *soko* dibalut dengan kain lereng berwarna coklat sebagai penanda tempat pertunjukan.



Gambar 8. Panggung Pertunjukan Lengger pada Upacara Ritual Merti-Dusun
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

Sebagai penanda bahwa upacara ritual Merti-Dusun segera dimulai, panitia menginformasikan melalui pengeras suara yang ada di masjid setempat. Rangkaian

acara *Merti Dusun* ini diawali dari salah seorang panitia memberi aba-aba kepada kedua penari *lengger* untuk mendekat ke tempat duduk kepala dusun. Kepala dusun didampingi oleh beberapa sesepuh dan panitia, meminta kepada penari *lengger* untuk melaksanakan kegiatan *Merti-Dusun*. Kegiatan ini ditandai dengan penyerahan *sampur* warna kuning dari salah satu panitia kepada dua orang perempuan penari *lengger* tersebut. Kemudian diadakan perjanjian atau kesepakatan bersama antara penari *lengger* dengan panitia.

Inti dari kesepakatan itu adalah apabila amplop yang diberikan oleh warga ada tandanya maka akan dimasukkan ke *toples* yang telah tersedia di meja samping panggung. Tetapi bila tidak ada tandanya maka tidak dimasukan di *toples* dan langsung menjadi milik penari *lengger* yang bersangkutan. Namun demikian, amplop-amplop yang dimasukkan ke *toples* tersebut pada gilirannya juga akan menjadi milik penari *Lengger* itu.

Amplop yang bertanda tersebut sebenarnya sebagai kontrol terhadap partisipasi masyarakat pada upacara ritual *Merti-Dusun* tersebut. Amplop bertanda itu merupakan absensi warga dusun yang jumlahnya telah dihitung secara cermat oleh panitia. Ketidakhadiran warga akan nampak pada jumlah amplop yang dimasukkan pada *toples* tersebut. Namun bisa jadi warga dusun tidak dapat hadir pada upacara ritual *Merti Dusun* tersebut tetapi menitipkannya kepada sanak-familinya. Ketidakadaan amplop pada *toples* akan menghadapi sangsi sosial. Amplop itu berisi uang yang besarannya tergantung kemampuan masyarakatnya.

Setelah terjadi kesepakatan bersama antara penari *lengger* dan panitia *Merti Dusun* kemudian biasanya dilanjutkan dengan menari bersama antara kedua penari *lengger* dengan kepala dusun. Tetapi karena kepala dusun tidak bisa menari maka diwakilkan oleh seseorang penggantinya. Namun demikian kepala dusun meminta untuk memainkan sebuah *gendhing dolanan* anak *Ilir-Ilir*. Dua orang penari *lengger*

tersebut kembali ke atas panggung dan diikuti oleh salah seorang wakil kepala dusun untuk menari bersama-sama.

Gamelan bertalu-talu melalui pengeras suara terdengar ke seluruh dusun, masyarakat mulai berdatangan. Seperti telah dijadwalkan, siang menjelang sore itu atau pada awal *Merti-Dusun* yang hadir rata-rata orang tua yang mempunyai *nadar*. Para orang tua itu duduk di atas tikar sambil menikmati gamelan dan tarian. Ketika satu *gendhing* selesai penari *lengger* pun turun mendekat ke tempat duduk para orang tua yang hadir. Kemudian, satu-persatu dari orang tua itu mendekat ke penari *lengger* memberikan amplop berisi uang sambil memohon dan do'a untuk diberi penghidupan yang lebih baik. Kemudian penari *lengger* tersebut kembali ke atas panggung dan memberi aba-aba kepada pengrawit. Demikian seterusnya, setiap satu *gendhing* berakhir penari *lengger* turun mendekat kepada para orang tua dan secara berurutan para orang tua yang hadir itu memberikan amplop sambil meminta atau memohon didoakan agar terhindar dari penyakit, panen lancer, lulus ujian, mendapatkan pekerjaan dan lain-lain. Adakalanya para orang tua khususnya laki-laki ikut menari pula di atas panggung bersama para penari *lengger*.

Acara *Merti-Dusun* yang dimulai sekitar jam 14.00 WIB siang itu berakhir menjelang sholat Magrib. Kemudian dilanjutkan lagi dari jam 20.00 WIB dan dihentikan pada waktu menjelang *adzan* subuh. Pergelaran *lengger* ini dilanjutkan dari jam 09.00 WIB lagi hingga berakhir jam 11.00 WIB hari berikutnya. Panjangnya waktu pelaksanaan *Merti-Dusun* ini karena setiap warga harus menyerahkan amplop yang berisi uang yang diperuntukkan bagi penari *lengger*. Setiap warga dusun yang menyerahkan amplop pada umumnya kalau tidak *request* (meminta) *gendhing* kadang juga menari bersama-sama dengan penari.

III. Jenis-Jenis Seni Pertunjukan Lainnya

Kemudian penyelenggaraan pertunjukan ritual secara berturut-turut yang diselenggarakan pada hari ke-dua tepatnya malam hari yakni Tari Kembar Mayang, Wayang Wong Sakral, dan Kirab Jathilan.

Penyelenggaraan pertunjukan ritual ini diawali tari Kembar Mayang dan dimulai dari sekitar jam 20.00. Acara tersebut dilanjutkan dengan pementasan wayang wong Sakral dengan ceritera Tugu Lumbung Mas yang berakhir sekitar jam 04.00 kemudian disambung dengan kirap Jathilan dari jam 04.00 hingga hari ke-tiga pagi hari. Setelah kirap Jathilan kemudian diadakan pertunjukan kesenian lapangan yang diisi oleh kesenian-kesenian dari dusun sekitar dan bertempat di salah satu halaman rumah warga. Kesenian lapangan adalah pementasan kelompok kesenian dari dusun-dusun sekitar. Partisipasi kelompok kesenian ini atas inisiatif dari kelompok kesenian yang bersangkutan. Kelompok kesenian yang tampil pada upacara ritual Suran ini mempunyai maksud ngalap berkah.

Pada malam harinya diadakan pertunjukan ketoprak atau wayang wong yang didukung oleh para tamu undangan yang datang dari luar kota dan warga masyarakat setempat. Para tamu undangan terutama para pemain ketoprak atau wayang wong dari berbagai kota seperti Pati, Yogyakarta, Wonosobo, Temanggung, dan Purworejo. Para pemain ketoprak dan wayang wong tersebut adalah sebagian mantan murid dari romo Yoso Soedarmo. Ceritera yang akan ditampilkan pada pertunjukan ini tidak direncanakan sebelumnya. Tergantung dari tamu-tamu dari luar kota yang datang. Kehadiran tamu ini menentukan peran tokoh yang ada dalam ceritera yang akan ditampilkan. Pertunjukan ini merupakan rangkaian penutupan upacara ritual Suran yang dinamakan Apresiasi Seni dari Berbagai Kota. Akhir dari pertunjukan para pemain dan penonton saling berebut sesaji yang digantung di atas panggung pertunjukan. Ceritera yang dipilih pun yang tidak diperbolehkan yang mengandung unsur peperangan atau pertumpahan darah seperti Aryo Penangsang Gugur pada

ceritera kethoprak atau ceritera wayang Bratayuda. Bahkan tidak hanya pada upacara ritual Suran, dalam semua pertunjukan yang ditampilkan oleh padhepokan Tjipto Budaya dusun Tutup Ngisor ini tidak pernah ada ceritera yang mengandung unsur pembunuhan. Identifikasi jenis tari akan dilengkapi kemudian dalam laporan akhir. Hal ini untuk sementara sebagai bentuk laporan kemajuan telah kami susun dalam format yang akan dijadikan landasan format dalam laporan akhir nantinya.

BAB.VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Tujuan penelitian tahun II, yaitu (1) aplikasi rancangan pola integrasi yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual berbasis budaya lokal; (2) sosialisasi bentuk ekspresi seni komunitas Lima Gunung yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan ritual setempat; (3) menyusun artikel ilmiah untuk jurnal terakreditasi; (4) menerbitkan buku panduan model revitalisasi yang diimplementasikan dari aspek harmoni sosial dalam komunitas Lima Gunung.

Daftar Pustaka

- Ayu Sutarto, 2005. "Mistisisme Seni dalam Masyarakat" dalam Waridi, Bambang Murtiyoso, (edt). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Fondation dan Proqram Pascasarjana STSI Surakarta.
- Bambang Sunarto. 2010. "Epistemologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi" Disertasi S-3 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- C.A. van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Fay, Brian. 1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Fred Wibowo. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- GR. Lono Lastoro Simatupang, "Membangun Pola Hubungan Masyarakat Pasca Bencana" pada *Seminar Manajemen Bencana*, Pusat pendidikan dan

- Pelatihan Regional Departemen Dalam Negeri, di Hotel Inna Garuda Yogyakarta tanggal 28 Nopember 2007.
- Hari Atmoko. 2011. *Konon*. Magelang; Waktoe Studio Mendut.
- Hairus Salim HS, "Festival: Mengantar Tradisi Menjemput Modernitas" dalam *Majalah Gong Sorak-Sorai Festival*, edisi Khusus.
- Hendar Putranto. 2005. "Budaya dan Integrasi Sosial Menelusuri Jejak Karya Talcott Parsons" dalam Mudji Sutrisno (edt), *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, "Festival Seni Rakyat: Memuliakan dan/atau Mengkomersialkan?" dalam *Panggung Jurnal Seni & Budaya* Vol. 17 No.2 Juni-September 2007.
- _____. "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi" Makalah disampaikan dalam Ceramah "Perkembangan Teori dan Metode Antropologi", diselenggarakan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, di Surabaya, 6-7 Mei 2011.
- James Danandjaja, 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Grafiti.
- Joko Aswoyo, "Upacara Ritual Suran di Desa Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang" Penelitian DIPA ISI Surakarta tahun 2012.
- Leo Kleden. 1995. "Tanda Zaman, Tegangan Budaya dan Transformasi" Dalam *Laporan Pelaksanaan Temu Ilmiah dan Festival MSPI '94 Tanggal 1-3 Desember 1994 di Maumere Flores*. Surakarta: MSPI.
- Kaplan, David. Manners, Albert. A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Posmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Milles, Matthew B. Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. terj. T. Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- M.Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Universitu Press.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mualim M Sukethi. 2013. "Daya Hidup Petani Gunung" dalam *Sendang Sungsang*. Penyunting Hari Atmoko dan Wicahyanti Rejeki, Penerbit: Komunitas Lima Gunung.
- Mudji Sutrisno. 2005. "Seni, Cipta dan Politik" dalam *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1986. *Keperibadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, 1997. "Aspek Manusia dalam Tari", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press.

- R.M. Pramutomo, “Dramatari Topeng Babad sebagai Media Komunikasi Sosial”, Penelitian Hibah Bersaing Dit.Litabmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2013.
- R.M. Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2000, *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung, Nuansa.
- Sal Murgiyanto, “Koreografi Dan Kreativitas” makalah dalam Seminar Tari Nusantara di STSI 28 September 1999.
- Suzane K Langer. Terj. Fx. Widaryanto. 1988. *Problemantika Seni*. Bandung: ASTI.
- Ross, Stephanie. 1996. *The Dictionary of Art*. New York: Grove’s Dictinories Inc.
- Umar Kayam. “Perjalanan Fungsi Kesenian dalam Masyarakat Kita”. Kongres Kesenian Indonesia I Tahun 1995.



BAB VII.

Lampiran I. Justifikasi anggaran penelitian Tahun I (70% dari Anggaran)

NO	URAIAN	VOLUME					SATUAN	JUMLAH
1	HONORARIUM Seminar/FGD/Lokakarya							
	a. Narasumber SEMINAR	2	org	x	10	Bln	Rp 750.000	Rp 7.500.000
	b. Narasumber FGD	3	org	x	10	Bln	Rp 500.000	Rp 10.000.000
	c. Teknisi Penelitian	2	org	x	10	Bln	Rp 250.000	Rp 5.000.000
2	Bahan/ Perangkat Penunjang Kegiatan							
	a. Kertas HVS 80 gram	10	rim				Rp 40.000	Rp 400.000
	b. Cartrige	2	bh				Rp 192.500	Rp 385.000
	c. Refiil tinta untuk printer	4	bh				Rp 32.500	Rp 130.000
	d. Hard disk Eksternal	1	bh				Rp 800.000	Rp 800.000
	e. Kaset Mini DV untuk dokumentasi 3x3x10	10	bh				Rp 50.000	Rp 1.000.000
	f. ATK	5	set				Rp 100.000	Rp 500.000
	g. Flasdisk	3	bh				Rp 150.000	Rp 450.000
	h. Kaset audio 3x15	45	bh				Rp. 10.000	Rp 450.000
	i. CD blank	100	bh				Rp 4.000	Rp 400.000
	j. Casing	100	bh				Rp 1.500	Rp 150.000
	k. batu batery	30	pak				Rp 5.000	Rp 150.000
	Kegiatan FGD							
	a. HR transport peserta FGD	5	org	x	2	Keg	Rp 500.000	Rp 5.000.000
	a. Konsumsi kegiatan	50	org	x	2	Keg	Rp 7.500	Rp 7.500.000
	b. HR teknisi FGD	5	org	x	2	Keg	Rp 200.000	Rp 2.000.000
	b. Biaya Penyelenggaraan pergelaran	1	keg				Rp 7.500.000	Rp 7.500.000
3	Perjalanan							
	Solo – Magelang survey, 3 or x 4 x pp	4	kl	X	3	Or	Rp 250.000	Rp 3.000.000
	Solo – Magelang pengumpulan data dan perancangan model 5 or x12 x pp	6	kl	X	5	Or	Rp 125.000	Rp. 7.500.000
	Perjalanan lokal Tabanan- Mangesta 5 o r x 8hr	8	kl	X	5	Or	Rp. 20.000	Rp. 800.000
4	Lain-lain							
	Komunikasi (telpon, fax) dan Surat Menyurat							Rp 1.000.000
	Informan penelitian	10	org				Rp 250.000	Rp 2.500.000
	Narasumber Sosialisasi	10	org	X	2	Keg	Rp 100.000	Rp 2.000.000
	Peserta Sosialisasi	40	org	X	2	Keg	Rp 50.000	Rp 4.000.000

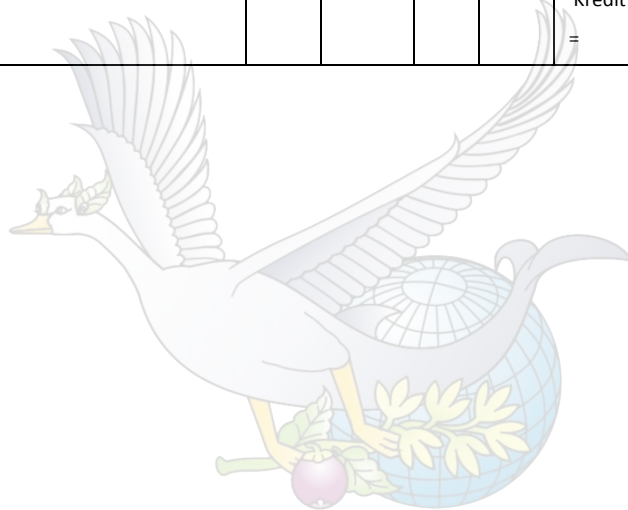
	Dokumentasi	1	pkt				Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
	Publikasi	1	pkt	X	3	Lok	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
	Penyusunan laporan							Rp 1.000.000
	Penggandaan laporan	15	eks				Rp 75.000	Rp 2.500.000
	Publikasi artikel pada jurnal	1	pkt				Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
	Konsumsi Tim selama 7 bulan	1	jdl				Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
							Total Nilai Kontrak 70 % Saldo Anggaran Tahun I	Rp 50.515.000 Rp. 52.562.000 Rp. 2.053.000



Lampiran I. Justifikasi anggaran penelitian Tahun I (30% dari Anggaran)

NO	URAIAN	VOLUME					SATUAN	JUMLAH
	Saldo Nilai Kontrak 70 % Tahun 2015						Total Nilai Kontrak 70 % Saldo Anggaran Tahun I	Rp 50.515.000 Rp. 52.562.000 Rp. 2.053.000
1	HONORARIUM a. Teknisi Studio Editing							
	c. Teknisi Penelitian	2	Org	x	10	Bln	Rp 250.000	Rp 5.000.000
	d. Tukang Desain Poster	1	Org	x	1	Bln	RP. 1.000.000	RP. 1.000.000
2	Bahan/ Perangkat Penunjang Kegiatan							
	l. Kertas HVS 80 gram	3	Rim				Rp 40.000	Rp 120.000
	m. Cartrige	1	Bh				Rp 192.000	Rp 192.000
	n. Refill tinta untuk printer	6	Bh				Rp 32.500	Rp 130.000
	o. Hard disk Eksternal	1	Bh				Rp 800.000	Rp 800.000
	p. Kaset Mini DV untuk dokumentasi 3x3x10	10	Bh				Rp 50.000	Rp 1.000.000
	q. ATK	5	Set				Rp 100.000	Rp 500.000
	r. Flasdisk	3	Bh				Rp 150.000	Rp 450.000
	s. Kaset audio 3x15	45	Bh				Rp. 10.000	Rp 450.000
	t. CD blank	100	Bh				Rp 4.000	Rp 400.000
	u. Casing	100	Bh				Rp 1.500	Rp 150.000
	v. batu battery	30	Pak				Rp 5.000	Rp 150.000
3	Perjalanan							
	Solo – Magelang survey, 3 or x 4 x pp	2	kl	X	3	Or	Rp 250.000	Rp 1.000.000
	Solo – Magelang pengumpulan data dan perancangan model 5 or x12 x pp	2	kl	X	5	Or	Rp 125.000	Rp. 2.500.000
	Perjalanan lokal Magelang ke 5 Dusun 5 or x 8hr	2	Kl	X	5	Or	Rp. 20.000	Rp. 500.000
4	Lain-lain							
	Komunikasi (telpon, fax) dan Surat Menyurat							Rp 1.000.000
	Biaya Desain Poster Hasil Penelitian	3	Pkt		4		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
	Dokumentasi	1	Pkt				Rp 1.000.000	Rp 1.000.000

	Penyusunan laporan						Rp 500.000
	Penggandaan laporan	15	Eks			Rp 75.000	Rp 500.000
	Publikasi artikel pada jurnal	1	Pkt			Rp 3.500.000	Rp 3500.000
	Penyusunan Proposal Usulan Tahun II	1	Jdl		4	Rp. 3.000.000	RP. 300.000
						Total Nilai Kontrak 30%	
						=	
						Saldo Anggaran 70%	
						=	
						Pengeluaran 100%	Rp. 23.162.000
						=	Rp. 2.053.000
						Kredit Anggaran Tahun I	Rp 26.683.000
						=	Rp. 1.468.000



Lampiran 2. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas

No	Nama	NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1.	Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum	0012106814	SeniPertunjukan/ Etnokoreologi	10 jam/minggu	Merancang proposal, mencari data, menganalisis data, merancang model, membentuk group, menyusun laporan, menyusun artikel
2.	Joko Aswoyo, S.Kar., M.Hum	0015066008	Seni tari	10 jam/minggu	Mencari data, mendemonstrasikan model, menyusun laporan
3.	Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn	0030067101	Etnomusikologi	10 jam/minggu	Mencari data, mendemonstrasikan model, menyusun laporan

Lampiran 3. Naskah Artikel Publikasi Ilmiah

ETHNOCHOREOLOGICAL PERSPECTIVE ON EMPOWERING DANCE PERFORMANCE AS A SOCIAL INTEGRATION AND HARMONY IN RITUAL COMMUNITIES OF CENTRAL JAVA

By R.M. Pramutomo, Joko Aswoyo, Aton Rustandi Mulyana
(Indonesia Institute of the Arts Surakarta)
rmpram@yahoo.com.sg

ABSTRACT

This article is a research result of ethnochoreological perspective applied to empowering impacts on the social integration and harmony through the dance activities among five mountains communities around Central Java. The research proposes are (1) inventarisation of arts activities among five mountains communities as a media of social integration and harmony into society; (2) identification of the function of arts activities as expression related to nature, social, and ritual environment; and (3) planning a pattern of integration which is implied to social harmony in a community even implied to local culture's character and its development. Through this article it would be gained an impact to several implications like; (1) covering several forms of arts activities among the five mountains communities; (2) redefinition of function of the arts activities related to nature, social, and ritual environment and its modes of expressions; (3) arrangement of integration's pattern implies to social harmony and its development for local culture's character. This article is also will strives an specific approach called ethnochoreological perspectives. It has examine descriptive method based on qualitative data developed from ethnography of performance , especially from dance ethnography project. Data would be observed like qualitative method by using analysis and verification in ethnography project, and it presented from audio visual documents in the field combined by visual phototography sources, and descriptive analysis. Depth interview will support local interpretation of their own meaning in social integration and harmony of their own terms. For this reason this article depicting a whole portraits of mode of expression in the first year research of ethnochoreological perspective of dance performance

and its contextual field of social integration and harmony belong to five mountains communities.

Keyword: ethnochoreology, dance performance, social integration and harmony, local ritual

Introduction

The five mountains communities is a group peasants stayed around the southern area in the Central Java called Merapi mountain, Merbabu mountain, Sumbing mountain, Andhong mountain, and Menoreh mountain. Each mountain has a number sub group of performing arts expression. It has inspired the Festival called Festival Lima Gunung (Five Mountain Festivals, since 2001 grew more than 12 years long until nowday. At the beginning of Festival Lima Gunung moment this arranged to support the tourist destination between the artist around the village accompanied by Amanjiwo Hotel near the Borobudur temple.

Eventually the reflection of arts culture compromised by the community as thinking system and furthermore it represented by through their expressive forms. Here the term of expression means an explicite manifestation from the inner attitudes human being or it could be the variety of psychological impact kind of sensibility, gaze, behaviours, and emotion (Ross, Stephanie, 1996: 689). This research article strives a phenomena during the form of expression enacted to the modes of expression appeared into the Festival Lima Gunung had strongly related to several aspect of origin religion, ideas, school, and eventhough the trusting among the actors of Festival Lima Gunung. Based on this phenomena the focus of study would rebuild the basic of assumption among them like 1) modes of expression came from the power of locality, namelyritual interpretations belonged to the village, 2) modes of expression as a part from mythological expression, 3) event Festival Lima Gunung has only impact of artistic creativity which is dedicated to magical ritual's functions.

Through this article the research would concentrate to two point. First description of inventarisation the form of arts activities which is supported by society and its potentialities into social integration and harmony. Secondly a description of identification on the function of arts activities as an expression connected to social, nature, and ritual environment. According to these two point of concentration so that the mode of expression would be recognized by a model of local culture development. Hopefully it can answering the planning of modes of expression and its implication to sustainability by the social integration and harmony system. The problems are,

1. How the modes of expression could have been developing socially as a basic of a revitalization in local culture ?
2. How do the model of this empowering can supporting the spirit of creativity and inovative through ethnochoreological practice ?

Research Approach, Method, and Analyzis

This research will use ethnochoreological perspective to reach an alternative of problem solver. Firstly this perspective appeared from Gertrude Prokosh Kurath, a man who well trained in dance and anthropology field of research. He wrote the article “Panorama of Dance Ethnology” on 1960 on Journal of *Current Anthropology*. Regarding to his article he strongly suggest that there were three step of ethnochoreological practice of research namely; 1) collecting data into fieldwork of dance arts activity; 2) laboratory study like documentary working; 3) recollecting data back to the fieldwork if it needed some cross check in dance terminology studies and dance style in practice (1960:134). It look like a state of the art in the research road mapping because of original statement had needed portrayed entirely. According to Soedarsono’s statement that ethnochoreology as a paradigm even of its limited specification belonged to the researcher’s field but it also had no need to be limited

theoretical framework. In other way ethnochoreology must be worked by multidisciplinary approachment (R.M. Soedarsono, 2001;15—16).

For the begining there were two research applied different disciplines to search arts activities around Magelang District. First the research from Nanik Sri Prihatini on 2006 of dance performing arts in the Kedu District of Central Java. And second reserach focused on dance creativity of the Soreng dance and Gupolo Gunung arts community in Banyusidi village of Magelang District Central Java by Paramita Dyah Fitriasari on 2012. Prihatini's research applied a study of cultural approachs by focussed on the forming of symbol system in the folk dance of Kedu Disctric of Central Java, while Fitriasari using ethnochoreological perspective by combined several concepts from anthropology, sociology, history, and psychology to search the result of Soreng dance and Gupolo Gunung arts community.

Another research result from RM. Pramutomo on 2010 about creative productivity of kid's shadow puppet as a media of moral and ethic message through touristic activity. This research result tried to explore the changing of ethic and moral role in the touristic package activity. Another research result on 2011 by R.M. Pramutomo about ethnochoreology of traditional mask dance in Java. this research foccused on several kind of identification in the dance performance of traditional masked dance in Central Java.

Multidisciplinary approachment must view dance arts as an object in the means of its dimension. This will be in the line of its multidimensional sensibility. A whole dance arts appearence in space is a multidimension object. Its appearence have multidimension sensibility. If the dimension of character appearence influence to its object dominantly, indeed the dance arts appearence could be viewed in each dimension. Every single point of the dimension are the dominant character which are influent its appearence as an object. From here ethnochoreology as an approachment exist as a multidisciplinary approachment using several sources and theoretical frame

work and concepts that it had not belong to its field but it will be helping tool of its enrichment in sources and theoretical frame work. In the previous part of this article I exposed a different approach in ethnochoreology as a study of dance history and ethnography. If the main discipline of dance arts as an object is movement, so that dimension's character have not to be monodimensional, but it should be multidimensional. Based on this case ethnochoreology will approach the object by using multidisciplinary approachment.

This article proposed to explore an arts community called Lima Gunung communities. A role of perspective was more needed for depicting of whole portraits of research concentration. It also has directory system for the problematic point. For this reason the article goes to inventarisation severals kind of the expression from arts communities, especially from five mountains communities Central Java. There is another output will be examine from this article that concentrate on severals kind of factors which is supporting the arts expression forming process arround the communities.

There is another reference of article was written by R.M. Pramutomo "Potentialities of Choreographic's Elements in the Topeng Babad as a Media of Social Communication" published on Journal of GELAR on December 2013, Volume 11. This article suggests to the research result of ethnochoreological perspectives must be contains a set of multidisciplinary analysis by making connection each empowering patterns into the society through stimulating and remapping dramatic structure of a dancedrama like Topeng Babad performance.

The research purpose would inventarisation and identification in the field of arts performance. It would also be analyzed by descriptive's method to know the strenghts, weakness, opportunity, and threatment among several potentialities of arts performance materials. Mostly sources gained from observation and interview. During identification and inventarization indeed, the potentialities of arts performance materials need a model of revitalization based on the competence of

each communities. While it appeared as a pattern of expression, but also it had contained the patterns of social integration and harmony through the sustainability of society and culture.

In the next step it will be known as certain rites had an expression and it continued produced and reproduce as well as cultural process among communities. From the sharing and suggestion approach any rites's expression need to be revitalized entirely. So that many sources will be useful and adoptable qualitatively such as written sources, documents, and even oral sources from traditional artist, arts workers, arts group, traditional farmer, craft maker, and other human sources around five mountains. The data were collected from various ways like depth interview, documentation, focus group discussion, and direct observation. Of course it will be implied technically to do review informant, and using peerdebreifing.

Research Results: Dance Performance inside the Social Integration and Harmony

At the begining part of this topic, I would like to remained the first year propose of this research. First, research will presents a several kind of inventarisation of arts activities and social consciousness of five mountain communities as aset of common sense. Second, it will connected to the pattern of identification of expressions supported by social, natural, and environment boundary. Third, it would also like to arrange a set of the pattern of integration 3 that is implied to social harmony around five mountain communities in order to increase a social harmony and the character of local culture. Below the present result of first year project.

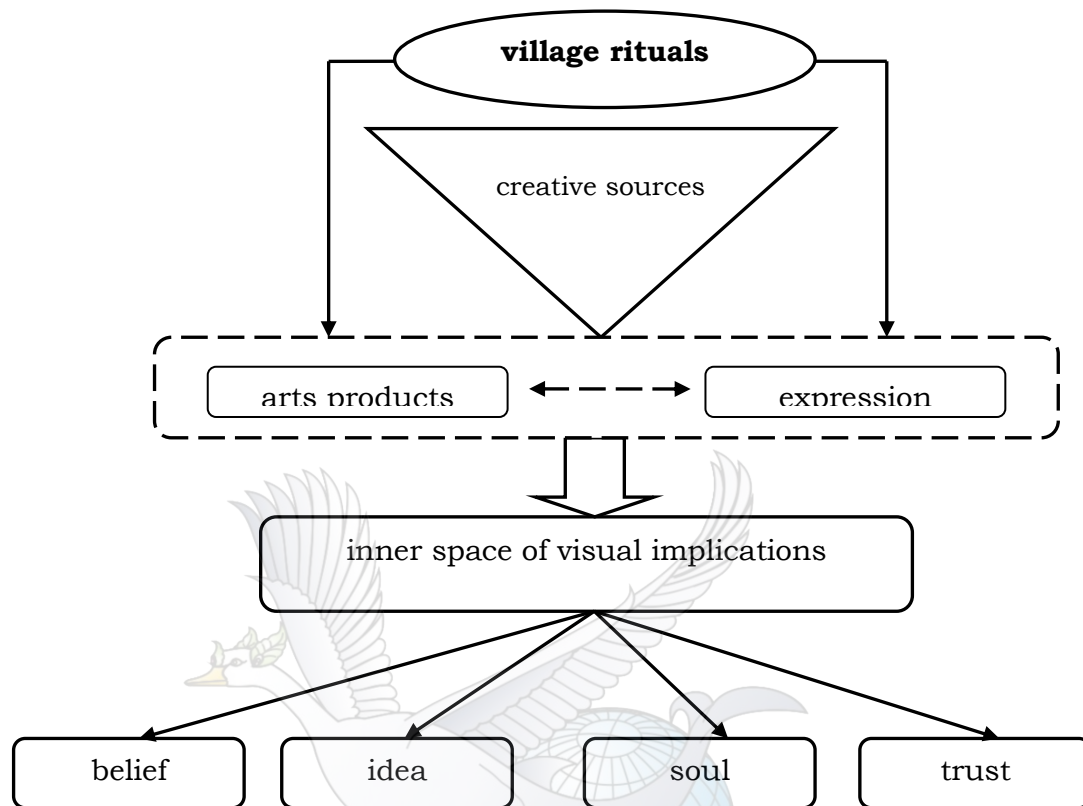
- e. Inventarisation several forms of arts activities amongst Lima Gunung Communities as a social potentialities supported by integration and harmony,
- f. Identification of several functions in arts activities as an expression related to ritual, social, and environment,
- g. Identification of social orientations which is implied to patterns of integration among Lima Gunung Communities.

Forming the Arts Activities

At the end of first year research, the forming arts activities based on indicator from the ideas of communities. First indicator connected to the indicator of potentialities. It has been influenced by the world view of Lima Gunung Communities believe that some of rituals supported by the strong egaliter spirit. In order to the role of potentialities, they overcome several threatment by using fullfillment of their rituals together. It had been arranged together amongs them and practiced by equal consciusnes. There is another part of potentiality in the modes of expression related to environmental belonging socially and ritually. In order to its implication presently, so that the arts activities of Lima Gunung Communities existed as the same as its maintainace local pattern which is developed by new consciusnes into local harmony.

Patterns of Ideas

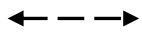
Here this article will examine a modes of expression refer to Kaplan and Manners (Kaplan dan Manners, 2002: 231). Below is tha scheme of the forming of modes of expression.



notes:



: frame of forming modes of expression



: inter relation space



: linear relation



: elements of content in the modes of expression

Rituals Type Identification

The word of 'ritual' always connected to a set of way in the religious patterns (W.J.S Purwodarminto. 1998: 833-844). According to Dillistone, the word of "ritual" means religious activities dominant in a set of directing a power of transcendental (Dillistone, 2002: 115). In other side the ceremony of rituals means a set of activities or action from religion and customs which is bended by certain rule (W.J.S Purwodarminto. 1998: 199). Soekandar said in other opinion that 'ceremony' was the structure of behaviour by using the sign or symbols to propose a memoar of moment, person, or the thing , in order to its duty on empowering certain living values especially in culture Wiriaatmadja: 1978: 39).

There are several types of ritual in Lima Gunung communities still living and its supported by arts activities inside the rites. Interestingly it is a part of content material for the Lima Gunung Festival which is supported bt Lima Gunung communities. Here the kind of rituals from the results of identification in lima Gunung communities.

1. Suran Rituals

The name of 'suran' is one of type of ritual on the Tutup Ngisor Village, Sumber, a small village of district Magelang. Central Java. The word of 'suran' from 'suro' a name of month in Javanese Calender. For Javanese people 'Suro' is a very sacral month. For mistic school of Javanese people this month means the ritual moment must be held during a month full. Usually most Javanese mistic school would be doing purification for their heirloom such as 'jamasan' or washing the heirloom belonged to them. Event mostly people still doing the 'samadi' or secret meditation in the certain place regarded to their ancestors.

For Tutup Ngisor society 'suran' also means a the month of 'slametan' a specific mean to survival society by certain ritual and a kind of sacrificace from their belonging. People in Tutup Ngisor doing the ritual suran in three days long during

the middle of suro month, on 13th, 14th, 1st and 15th in every year during suro month. People in Tutup Ngisor believe that they are maintaining their praying action through the arts performance activities. In one side there is praying actions and in other side there is also arts activity. Praying action called 'yasinan', a reading Qur'an from 36 to 83 letter and it had been doing in the tomb of their ancestor Romo Yoso Sudarmo from the afternoon until the evening.



Picture 1. *Yassinan* reading in the tomb of ancestor of Tutup Ngisor
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

There is something interesting that while 'yasinan' took place on other side music performed a song 'uyon-uyon candi'. It means that the tomb of ancestor Romo Yoso Sudarmo identified by 'candi' or temple. Music performance of 'uyon-uyon candi' had been took place in the evening. Between two ritual event there is a ritual 'kenduri' or 'kondangan' means a celebrating for sending praying is over. Inside the 'kenduri' there is a set of 'sajen'.



Picture 2. Ritual Kenduri in the ritual Suran
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

Sajen is a set of food gift propose to the ancestor a a way to get survival action for the whole people who live arround the village. One of main role of a *sajen* goes to metaphysical protection in order to the arts performance will be prepared by community. Here the *sajen* is closed to the cosmic symbols (Soemardjo. 2014: 93). *Sajen* or *Sesaji* is also means ritual ceremony based on a belief and it has contains symbolic ways for spiritual communication's purpose, especially for supranatural power beyond the human normally. For this reason that's why the *sajen* assumed by beyond communication through several kinds of foods, snack, or beverages goes to the propose of beyond communication (Suyono. 1985: 61). There is a specific type of *sajen* called tumpeng. This type of *sajen* mostly made from rice and it designed like a mountain.



Picture 3. *Sajen* on the stage area
(Foto Joko Aswoyo, 2015)

2. Sungkem Tlompak Ritual

This ritual of *sungkem tlompak* lexically consist of two words, ‘sungkem’ means honours, and ‘tlompak’ means artefact media. This ritual originally from Keditan village of Pogalan town, distric of Pakis in the Magelang region. This ritual type is ritual procession, because of the procession must be took place passage through two village in different place. The ‘tlompak’ itself is located in Gejayan village of Banyusidi town in arround 8 kilometers from Keditan village. It will be take place in every mounth of Syawal on 5st.

At the begining of oral tradition, pepole from Keditan village had endemy as an impact of their failure in rice farming. One of their ancestor in the village got the vision from supranatural views from Kyai Singobarong, a myth person who sent the message that he lived in the ‘tlompak’ on Gejayan village. Shortly the oral tradition contained the message of Singobarong recomended the people from Keditan village when they wanted to save their people and village must go to Gejayan village by doing ritual honouring the ‘tlompak’ accompanied by all their arts performance passage the through the ways long in the procession every year. From the oral tradition people in Keditan village still doing the ritual until presently with accompanying their arts activities in the procession, called ‘sungkem tlompak ritual.

This ritual procession start from Keditan village and finished to Gejayan village in around 8 kilometers distance. Presently all villagers start by vehicles goes to the border of the village. The real procession will be begin from the border of the village by walking to go to the chief of Gejayan village. Journey of the procession to the chief of Gejayan village accompanied by a group of arts performance from Keditan village like village troop's dancers, called *lombok abang* and *lombok ijo*. A twins tiger mask, demons, *barongan*, *rontek*, *bugis*, *kentes*, *pentul papak*, and *pentul tembem*.

Musical instruments had also accompanying the procession like *bedug*, a traditional drum, *gong kempul*, and *bende*. After their arrival in front of the yard of the Gejayan village, they sit lay down and listening speech from chief of Gejayan Village with waitres of 'tlompak', a person who protect the 'tlompak'. Then a leader from Keditan village asked to have permission in order to honouring the 'tlompak' and safety their villagers in Keditan village. After having the permission the journey continues to go to the 'tlompak' location followed by arts performance from two village Keditan arts performance and Gejayan arts performance either.

While the procession of arts performance passage through the 'tlompak' location the music instruments played as well. After arrive to the location person who protect the 'tlompak' prays and then the amazing part is taken place to get the water from 'tlompak'. All villagers beleif that the water they got from 'tlompak' in Gejayan village will be useful for their farm and garden in Keditan village, even mostly people belief that the water could be healthy when it use for their face. At the end of the procession, all arts performance from two village played together as moment to solidarity.



Picture 4. Taking the water and eat sesaji on Sungkem Tlompak ritual (Foto Joko Aswoyo 2015)

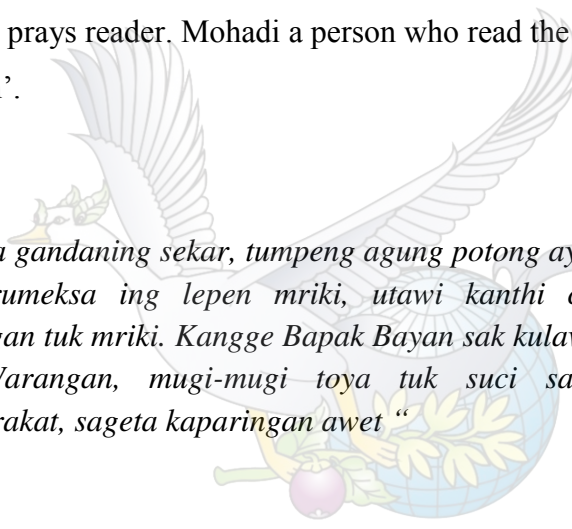
3. Nyadran Kali Ritual

This ritual has been taken place in Warangan village, of Muneng, district of Pakis, Magelang town every Sapar month, a Javanese calender, and there are two days has been choosen in every Thursday or Sunday. The choice of day is depend on villagers through the commite consist of themselves. The commite would be choosen by villagers in every year. This ritual closed to the origin word of 'kali' means the river. According to the oral tradition this ritual propose to honour of Kyai Sunan Aji an old ancestor who protect the village and its sources of water. Villagers believe that honouring the ancestor could have the welfare and convinience live among them. Usually a week befor this ritual taken place, mostly villagers will clean the step way which is connecting source of water of Puyam river and they begin to clean it up the dam of the water for preparation.

The source of water this river is the only one supporting the people who live around the river in about 132 family. There is intersting fact that only the village which is belonged to Soreng dance tradition could gained the water from the sources from Puyam river. Based on location, there are two other village around Warangan village. One village located on a little bit upper from Warangan, and another a little

bit down side from Warangan. The thing both of them are not take the source of water from Puyam river either. It means two others village have to gained the source of water from other river. The villagers from two other village believe if they took the source of water from Puyam river, so that the water would not going to be boiled, and the line of water from other river will be stuck.

This ritual use the ‘sajen’ which is put on the big rock. on other side there are several foods and traditional snack put it on there too. A set of rice and other food for villagers available after the ritual. A set of gamelan ensemble put beside the ‘sajen’ accompanying prays reader. Mohadi a person who read the pray’s word began to burn the ‘kemenyan’.



“Dupa gandaning sekar, tumpeng agung potong ayam, sapangabekti ingkang jogo rumeksa ing lepen mriki, utawi kanthi caos pangabekti ingkang kagungan tuk mriki. Kangge Bapak Bayan sak kulawarga, kangge masyarakat ing Warangan, mugi-mugi toya tuk suci sageta lancar kaginaaken masyarakat, sageta kaparingan awet “

(smelling flower of dupa, tumpeng rice and chicken, honouring the river’s protector, we do thanksgiving for the water’s protector here, for the Guard of the village and for the villagers of Warangan, hopefully the source of water keep it holyness, convinience, and useful for the society and keep safe forever).



Picture 5. Nyadran Kali Ritual
praying in front of sources of water
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)



Picture 6. Eat together among the villagers of
Warangan village in Nyadran Kali Ritual
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

4. Tumpeng Jongko Ritual

This ritual called ‘tumpeng jongko’ because of specific form of ‘tumpeng’ made from vegetables not from rice generally. This ritual came from Mantran Wetan village of Girirejo district of Ngablak, Andong mountain. This ritual always taken place on Sapar month, a Javanese calendar in every Wednesday 3rd. Usually the villagers called the ritual as ‘sapan’. The ritual of ‘tumpeng jongko’ has been took place at night by Quran reading in early moment. In the morning after every family of the villagers in Mantran Wetan village start to put their ‘sajen’ kind of small ‘tumpeng’ called *inthuk-inthuk*. This *inthuk-inthuk* combine with red rose flowers and put on *ancak*, a small media was made from bamboo.⁶ Then each of family put it in front of their house.

After 6.00 am, there is a sign of *kenthongan* voice, a traditional music was made from small bamboo with the hole in the middle is ringing. It was a sign for the people to come to senior person who is took role as a leader. Villagers is coming with their stuff of small ‘tumpeng’ they made themselves to the senior person’s house. Villagers has also brought the chicken meat, and vegetables from their garden. After their arrival in the senior person’s house, there is available a very big ‘tumpeng’ was made from vegetables combined by rice represent the earth sources from the society.

A very big ‘tumpeng’ then carried to the ‘tandu’, a traditional vehicle with 4 holders by 4 people before the senior person read the pray’s word. Here the procession will began to the ritual. Very big ‘tumpeng’ carries by walking goes to around the village followed by seniors person, and at the end of procession all villagers followed carrying the chicken meat they made to participate on the ritual. During the procession all villagers singing the ‘sholawat’ a specific song to honour of the Prophet Muhammad. For the moslems the song of ‘sholawat’ would sang loader and its sounds unisono pattern “*shalallahualamuhammad shallauhuallawasalim*”,

⁶ *Ancak* adalah anyaman bambu yang renggang berbentuk bujur sangkar dengan keluasan sekitar 40x40 sentimeter yang disangga oleh bambu yang dibentuk seperti tripod kamera.

means “be respectful of Muhammad, and be saved by the God to Muhammad”. They sing the song repeatedly around the village until it finished to the village garden. Here the villagers sit together where the very big ‘tumpeng’ in the center with ‘sajen’. at the main ritual some people bringing the ‘tumpeng’ and ‘sajen’ goes to ‘ancak’ and it distributed to the graveyard of the ancestor, and other holy place around the village. This is the end of the ritual, then the villagers going back at home to eat their barrier with their family.



Picture 7. Tumpeng Jongko Ritual
in front of the leader of village Mantran Wetan
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

5. Merti-Dusun Ritual

This ritual is the one of the oldest ritual for agro culture in mostly Javanese society. For Lima Gunung communities one of the village in Krandegan village of Sukomakmur district of Kajoran at the feet of Sumbing mountain still doing the ritual of Merti Dusun. The word of ‘merti dusun’ means village maintenance. It will be doing in every Sapar month, a traditional Javanese calendar in each Friday 4th. generally ‘merti dusun’ ritual propose to thank for the God and the ancestor of the village who fulfill mostly villagers keep welfare, safety, and protected nowadays.

Merti-Dusun was taken place in the morning when the villagers began to carry the ‘sajen’ around the village. Then the villagers pulled together start to read

the Quran accompanied by a leader at the chief of village. In the evening the performance began to present the lengger dance. This dance performance played in front of the terrace of the lead of village. This house called *joglo*, a traditional architecture with four main pillar. Around the joglo is fully ornamented by some kind of color papers and *batik* motif, a traditional textile all side of stage.



Picture 8. Stage area Lengger dance of Merti-Dusun Ritual
(Foto: Joko Aswoyo, 2015)

An unique sign would be rang by the loud speakers in the Mosque to let people know that the ritual has began soon. At the early performance two Lengger dancers go forward closed to the chief of village. Then the lead of village give a little speech to the dancers and yield to them start the ritual of 'mertidusun'. There is a specific sign when the Lengger dancers receive a yellow 'sampur', a dance property which is a symbol 'mertidusun' has been begin. There is something must be deal between the commite and the Lengger dancers to this ritual. One of a deal is the dancers when they accept the envelope from the audience, so that it must be showed to the commite a code from the envelope, because of it must be entered to the box available on the table. Uniquely if there is no code from the envelope, so that the dancers can take it directly for themselves.

Here the code of envelope need to understandable that mostly community enthusias to participation of this ritual. On other hand controlling the code of envelope

understandable to be presence among community to participate on this ritual. The absence of participant can controled from a number code of the envelope. Somehow several villagers couldn't come to this ritual but their relatives will carried the envelope to put it in the box. Astonishingly the function of controling envelope include to check its disappered must took risk a kind of social sanction. The content of envelope is unknown, but it depend on participant's privileges.

The leader of village take first chance to dance together with Lengger dancers, but he can chose someone who replace to dance with Lengger dancer when the leader can't do dancing, beside the leader requested the music song first. The Lengeer dance performance will have been played during the afternoon until at the evening. On this moment usually people who come to watch the Lengger dancing had a 'nadar', a kind of hidden propose which must be celebrate after realized presently. After the first chance is over, the Lengger dancers will coming to the audience and request them to dance together one by one by request their own song of Gamelan. It will be continues each audience will be given the moment to dance with Lengger dancers. On the 'mertidusun' ritual like this usually need to long time because of it related to corelation between bringing the envelope and 'nadar' or hidden propose that realize such as one who want his child get the fovourite school alredy, one who want to increase his salary already, or one who want to have a convinience profession and it has been realize alredy. All the 'mertidusun' ritual will overed before Maghrib, a sign for moslem to go to the Mosque at the evening. There is night session of this ritual and it is more profane moment and close to entertain for the villagers. At nigt session some dance performance presented to entertain the villagers. There are Soreng dance, Jaran Kepang, Lengger dance, Topeng Ireng dance, Geculan Bocah dance, Gupolo Gunung dance, Jingkrak Sundan dance, Kukila Gunung dance, Bosah Baseh dance, and others.



Picture 9: A form harmony Of Merapi mountain, Merbabu mountain, Andong mountain, Sumbing mountain, dan Menoreh mountain.



Picture 10 : Arak-arakan a procession of social harmony
Lima Gunung Communities

Conclusion

At least what this article examine will be conclude a some kind of social integration and harmony through the arts activities and rituals among Lima Gunung Communities. There is another part of potentiality in the modes of expression related to environmental belonging socially and ritually. In order to its implication presently, so that the arts activities of Lima Gunung Communities existed as the same as its maintainace local pattern which is developed by new consciusnes into local harmony.

For rituals realities it has several types of ritual in Lima Gunung communities still living and its supported by arts activities inside the rites. Interestingly it is a part of content material for the Lima Gunung Festival which is supported bt Lima Gunung communities. Moreless this article explaining the relationship between rituals and arts activities. Eventually this article has been identified s number of indicators which is needed to revitalization engineering in social integration and harmony generally.

Bibliography

- C.A. van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hari Atmoko. 2011. *Konon*. Magelang; Waktoe Studio Mendut.
- Hairus Salim HS, "Festival: Mengantar Tradisi Menjemput Modernitas" dalam *Majalah Gong Sorak-Sorai Festival*, edisi Khusus.
- Hendar Putranto. 2005. "Budaya dan Integrasi Sosial Menelusuri Jejak Karya Talcott Parsons" dalam Mudji Sutrisno (edt), *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, "Festival Seni Rakyat: Memuliakan dan/atau Mengkomersialkan?" dalam *Panggung Jurnal Seni & Budaya* Vol. 17 No.2 Juni-September 2007.
- _____. "Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi" Makalah disampaikan dalam Ceramah "Perkembangan Teori dan Metode Antropologi", diselenggarakan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, di Surabaya, 6-7 Mei 2011.

- James Danandjaja, 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Grafiti.
- Joko Aswoyo, “Upacara Ritual Suran di Desa Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” Penelitian DIPA ISI Surakarta tahun 2012.
- Leo Kleden. 1995. “Tanda Zaman, Tegangan Budaya dan Transformasi” Dalam *Laporan Pelaksanaan Temu Ilmiah dan Festival MSPI '94 Tanggal 1-3 Desember 1994 di Maumere Flores*. Surakarta: MSPI.
- Kaplan, David. Manners, Albert. A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Posmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Milles, Matthew B. Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. terj. T. Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- M.Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Universitu Press.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mualim M Sukethi. 2013. “Daya Hidup Petani Gunung” dalam *Sendang Sungsang*. Penyunting Hari Atmoko dan Wicahyanti Rejeki, Penerbit: Komunitas Lima Gunung.
- _____. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1986. *Keperibadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, 1997. ”Aspek Manusia dalam Tari”, dalam *Jurnal Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press.
- Putra Adnyana, Nyoman dan R.M. Pramutomo, “Dramatari Topeng Babad sebagai Media Komunikasi Sosial”, dalam *Jurnal GELAR* Nomor 2, Volume 11 , Desember, ISI Surakarta, tahun 2013, 161—167.
- R.M. Pramutomo. “Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Jawa”, dalam *Jurnal KAJIAN SENI*, Nomor 01, Volume 1, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, November 2014, 74—88.
- R.M. Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2000, *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung, Nuansa.
- Sal Murgiyanto, “Koreografi Dan Kreativitas” makalah dalam Seminar Tari Nusantara di STSI 28 September 1999.
- Suzane K Langer. Terj. Fx. Widaryanto. 1988. *Problemantika Seni*. Bandung: ASTI.
- Ross, Stephanie. 1996. *The Dictionary of Art*. New York: Grove’s Dictinories Inc.

Lampiran 4. Copy Submission Publikasi Ilmiah

The Journal of Asian Studies <em@editorialmanager.com>

To

pramutomo pramutomo rm

Today at 11:58 AM

Dear Dr rm,

The PDF for your submission, "ETHNOCHOREOLOGICAL PERSPECTIVE ON EMPOWERING DANCE PERFORMANCE AS A SOCIAL INTEGRATION AND HARMONY IN RITUAL COMMUNITIES OF CENTRAL JAVA" is ready for viewing.

This is an automatic email sent when your PDF is built. You may have already viewed and approved your PDF while on-line, in which case you do not need to return to view and approve the submission

Please go to <http://jas.edmgr.com/> to approve your submission.

Username: rmpram@yahoo.com.sg

Password: available at this link

http://JAS.edmgr.com/Default.aspx?pg=accountFinder.aspx&firstname=pramutomo&lastname=rm&email_address=rmpram@yahoo.com.sg

Your submission must be approved in order to complete the submission process and send the manuscript to the Journal of Asian Studies editorial office.

Please view the submission before approving it to be certain that your submission remains free of any errors.

Thank you for your time and patience.

Editorial Office Staff

Journal of Asian Studies

<http://jas.edmgr.com/>

Lampiran 5. Poster Hasil Penelitian Tahun I

(file tersendiri)

Lampiran 6. Log Book Tahun I

(file tersendiri)



M@
MITRA ABADI
FOTO COPY
MITRA ABADI
HP. 0852 2588 2115
Jln. Punkrock No. 8 Kentingan Surakarta

BON KONTAN
Tgl. 4/9 2015

Lbr	x	Rkp	Keterangan	@	Rp.
97	x	2	fc ms	150	34.700
14	x		7000 binding	7000	28.000
	x				
	x				
	x				
Jilid					
Jilid					

DP. Total 162.700

FOTO COPY
MITRA ABADI
Jl. PUNK ROCK No. 8
Telp. 643956 SOLO

M@
MITRA ABADI
FOTO COPY
MITRA ABADI
HP. 0852 2588 2115
Jln. Punkrock No. 8 Kentingan Surakarta

BON KONTAN
Tgl. 4/9 2015

Lbr	x	Rkp	Keterangan	@	Rp.
	x		fc + jilid		
	x				
	x				
	x				
	x				
	x				
Jilid					
Jilid					

DP. Total 190.700

FOTO COPY
MITRA ABADI
Jl. PUNK ROCK No. 8
Telp. 643956 SOLO

M@
MITRA ABADI
FOTO COPY
MITRA ABADI
HP. 0852 2588 2115
Jln. Punkrock No. 8 Kentingan Surakarta

BON KONTAN
Tgl. 20/8 2014

Lbr	x	Rkp	Keterangan	@	Rp.
53	x	14	fc ms	140	29.700
15	x		7000 lrm	33000	25.000
4	x	14	clp file	25.000	100.000
	x				
	x				
Jilid					
Jilid					

DP. Total 144.700

no 07.

Telah terima dari: Tim Peneliti Stagnas 2015 "FLG"

Banyaknya uang dua juta rupiah
guna membayar biaya proses editing.

Jakarta 29-2015.



Vastika EA.

Terdulang 2.000.000,-

no 06

Telah terima dari: Tim Peneliti Stagnas 2015 "FLB"

Banyaknya uang satu juta lima ratus ribu rupiah
guna membayar upah, plikasi editing.

Jakarta 29-2015



Vastika EA.

Terdulang 1.500.000,-

ok. 08.

Terdah terima dari: Tm Pncti. Siyano 2015 "FLG"

Banyaknya uang tiga juta rupiah,

Buna membayar pemboratan master DVD + copy master DVD.

Suakata 10/10 - 2015

3.000.000, -

Ke post
(Edi P.)